

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR YANG BERTHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PREVENTIF SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMK PGRI 3 SURABAYA

PENELITIAN DESKRIPTIF ANALITIK

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
dalam Program Studi Ilmu Keperawatan
pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan UNAIR



Oleh :

FIRZA

NIM:130915105

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2013

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi manapun.

Surabaya, 28 Juni 2013
Yang Menyatakan



Firza
130915105

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
PREVENTIF SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMK PGRI 3
SURABAYA**

Oleh:
Firza
NIM. 130915105

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 28 Juni 2013

Oleh

Pembimbing I



Ni Ketut Alit Armini, S.Kp., M.Kes
NIP. 197410292003122002

Pembimbing II



Aria Aulia Nastiti, S.Kep., Ns.
NIK. 139131741

Mengetahui
a.n Dekan
Wakil Dekan I



Mira Triharini, S.Kp., M.Kep
NIP. 197904242006042002

LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
PREVENTIF SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMK PGRI 3
SURABAYA**

Oleh:
FIRZA
NIM. 130915105


TELAH DIUJI
TANGGAL 5 JULI 2013

PANITIA PENGUJI

Ketua : Makhfudli, S. Kep. Ns., M. Ked. Trop.



Anggota :

1. Ni Ketut Alit Armini, S.Kp., M.Kes
2. Aria Aulia Nastiti, S.Kep., Ns.


(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui
a.n Dekan
Wakil Dekan I

Mira Triharini, S. Kp., M. Kep
NIP. 197904242006042002

MOTTO

“Always do your best as long as you can”

(Firza)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan bimbinganNya kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PREVENTIF SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMK PGRI 3 SURABAYA”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Bersama ini perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya, serta kasih dan sayang-Nya sehingga pada akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan.
2. Purwaningsih, S.Kp., M.Kes selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan.
3. Mira Triharini, S.Kp., M.Kep selaku Wakil Dekan I Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada kami untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Keperawatan.
4. Ni Ketut Alit Armini, S.Kp., M.Kes selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Aria Aulia Nastiti, S.Kep., Ns. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Makhfudli, S. Kep, Ns, M. Ked selaku penguji 1 proposal dan penguji skripsi yang telah memberikan banyak masukan untuk kesempurnaan penelitian ini.
7. Tiyas Kusumaningrum, S.Kep,Ns., M.Kep selaku penguji 2 proposal skripsi yang telah memberikan banyak masukan untuk kesempurnaan penelitian ini.
8. Kepala sekolah SMK PGRI 3 yang telah memberikan izin kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
9. Seluruh staf pendidikan, perpustakaan, dan tata usaha Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan bantuan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh responden yang bersedia bekerja sama dalam penelitian ini.
11. Orang tua dan saudaraku yang telah membantuku, mendoakanku, dan memfasilitasi penelitian ini.
12. Terima kasih untuk Sahabatku, Tutut, Ayunda K., Ayunda R., Lia, buat guru lesku mas Rendy, buat temanku Sofa, Tina, Eky, Ria, Irma, Hana, Rahmi, Hilda, dan semua teman-teman A9 yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, atas bantuan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Surabaya, 30 Juni 2013


Peneliti

ABSTRACT

**ANALYSIS OF FACTOR RELATED TO PREVENTIVE
PREMARITAL SEX BEHAVIOURS IN ADOLESCENTS AT SMK PGRI 3
SURABAYA**

DESCRIPTIVE ANALYTIC

By : Firza

Premarital sex is any sort of sexuality activity that committed before marriage including touching, emerging sexual favor, oral sex, anal sex, masturbation, and sexual intercourse. This study aimed to explain factors that related to preventive behaviors in adolescent's premarital sex at SMK PGRI 3 Surabaya.

Design of this study was Cross Sectional. The population was second grade students at SMK PGRI 3 Surabaya on May, 22, 2013. The samples were taken by total sampling technique. Fifty four respondents match with the inclusion criteria. The data were collected by using questionnaires. Data were analyzed by using Spearman's Rho test with significance level $p < 0.05$.

The result of this study showed that knowledge of premarital sex, attitude of premarital sex, and perception ability to control of premarital sex were had significance relation with preventive premarital sex behavior ($p=0.001$, $p=0.000$, $p=0.001$).

The conclusion of this study was that sufficient knowledge and positive attitude could increase the preventive premarital sex behavior. Sufficient perception ability to control could support the preventive premarital sex behavior.

Keywords : *Premarital sex, preventive behavior, Theory of Planned Behavior*

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Surat Pernyataan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Penetapan Panitia Penuji Skripsi.....	iv
Motto.....	v
Ucapan Terima Kasih	vi
<i>Abstract</i>	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
Daftar Singkatan	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.4.1 Tujuan umum	5
1.4.2 Tujuan khusus.....	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.5.1 Manfaat teoritis.....	6
1.5.2 Manfaat praktis.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Konsep Remaja.....	7
2.1.1 Definisi remaja	7
2.1.2 Klasifikasi remaja.....	8
2.1.3 Tugas dan perkembangan remaja.....	9
2.1.4 Perkembangan perilaku seksual remaja	12
2.2 Konsep Perilaku.....	14
2.2.1 Definisi perilaku.....	14
2.2.2 Klasifikasi perilaku.....	15
2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku.....	15
2.2.4 Domain perilaku.....	16
2.3 Perilaku Seks Pranikah	21
2.3.1 Definisi perilaku seksual	21
2.3.2 Bentuk perilaku seksual.....	21
2.3.3 Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual.....	25
2.3.4 Dampak perilaku seksual.....	26
2.3.5 Definisi perilaku seks pranikah	27
2.3.6 Pencegahan seks pranikah.....	27
2.4 Konsep <i>Theory of Planned Behavior</i>	30

BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN	37
3.1 Kerangka Konseptual Penelitian	37
3.2 Penjelasan Kerangka Konsep	38
3.3 Hipotesis	39
BAB 4 METODE PENELITIAN	40
4.1 Desain Penelitian	40
4.2 Populasi, Sampel, dan Sampling	40
4.2.1 Populasi	40
4.2.2 Sampel	40
4.2.3 Sampling	41
4.3 Identifikasi Variabel	41
4.3.1 Variabel independen	41
4.3.2 Variabel dependen	42
4.4 Definisi Operasional	42
4.5 Instrumen Penelitian	44
4.5.1 Instrumen pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah	44
4.5.2 Instrumen sikap remaja tentang seks pranikah	44
4.5.3 Instrumen persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah	45
4.5.4 Instrumen perilaku preventif seks pranikah	45
4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian	45
4.7 Prosedur Pengumpulan Data	45
4.8 Kerangka Operasional	46
4.9 Cara Analisis Data	48
4.9.1 Analisis deskriptif	48
4.9.2 Analisis statistik	51
4.10 <i>Ethical Clearance</i>	52
4.10.1 <i>Informed consent</i>	52
4.10.2 <i>Anonymity</i>	53
4.10.3 <i>Confidentiality</i>	53
4.11 Keterbatasan	53
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	54
5.1 Hasil Penelitian	54
5.1.1 Gambaran umum	54
5.1.2 Karakteristik responden	55
5.1.3 Data khusus	59
5.2 Pembahasan	63
BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN	75
6.1 Simpulan	75
6.2 Saran	75
Daftar Pustaka	77
Lampiran	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil survei awal perilaku seksual pada 10 siswa SMK PGRI 3 Surabaya	2
Tabel 2.1 <i>Theory of Planned Behavior</i>	31
Tabel 4.1 Definisi Operasional Analisis Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Preventif Seks Pranikah pada Remaja di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013.....	42
Tabel 4.2 Nilai pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah	47
Tabel 4.3 Nilai sikap remaja tentang perilaku seks pranikah	48
Tabel 4.4 Nilai persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah	49
Tabel 4.4 Nilai perilaku preventif seks pranikah	50
Tabel 4.6 Interpretasi nilai koefisien korelasi <i>Spearman's Rho</i>	51
Tabel 5.1 Tabulasi silang hubungan pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah dengan perilaku preventif seks pranikah di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013	60
Tabel 5.2 Tabulasi silang hubungan sikap remaja tentang seks pranikah dengan perilaku preventif seks pranikah di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013	61
Tabel 5.3 Tabulasi silang hubungan persepsi remaja mengendalikan perilaku seks pranikah dengan perilaku preventif seks pranikah di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Identifikasi Masalah Penelitian	5
Gambar 2.1 <i>Grand Theory of Planned Behavior</i>	35
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Analisis Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Preventif Seks Pranikah pada Remaja di SMK PGRI 3	37
Gambar 4.1 Kerangka kerja skripsi analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku preventif seks pranikah pada remaja di SMK PGRI 3 Surabaya , tanggal 22 Mei 2013.....	46
Gambar 4.2 Rumus menghitung nilai pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah	47
Gambar 4.3 Nilai prosentase pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah.....	47
Gambar 4.4 Rumus menghitung nilai sikap remaja tentang seks pranikah	48
Gambar 4.5 Rumus menghitung persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah	48
Gambar 4.6 Nilai prosentase persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah	49
Gambar 4.7 Skor perilaku preventif seks pranikah	50
Gambar 5.1 Distribusi responden berdasarkan usia di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013	55
Gambar 5.2 Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua (bapak) di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013	55
Gambar 5.3 Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua (ibu) di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013	55
Gambar 5.4 Distribusi responden berdasarkan memiliki kebiasaan mencari informasi yang berkaitan dengan seks di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013	56
Gambar 5.5 Distribusi responden berdasarkan sumber informasi tentang informasi kesehatan di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013	56
Gambar 5.6 Distribusi responden berdasarkan jenis informasi yang diperoleh dalam 6 bulan terakhir di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013	57
Gambar 5.7 Distribusi responden berdasarkan pacar yang dimiliki di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013	57
Gambar 5.8 Distribusi responden berdasarkan pengetahuan tentang perilaku seks pranikah di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013	58
Gambar 5.9 Distribusi responden berdasarkan sikap terhadap seks pranikah di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013	58
Gambar 5.10 Distribusi responden berdasarkan persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seks pranikah di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013	59
Gambar 5.11 Distribusi responden berdasarkan perilaku preventif seks pranikah SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian	78
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian	79
Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	80
Lampiran 4 Permohonan Menjadi Responden Penelitian	81
Lampiran 5 Lembar Persetujuan Menjadi Responden	82
Lampiran 6 Kuesioner Karakteristik Responden.....	83
Lampiran 7 Kuesioner Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah	85
Lampiran 8 Kuesioner Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah	87
Lampiran 9 Kuesioner Persepsi Kemampuan Remaja Mengendalikan Perilaku Seks Pranikah	89
Lampiran 10 Kuesioner Perilaku Preventif Seks Pranikah	91
Lampiran 11 Tabulasi Data	92
Lampiran 12 Hasil Uji Statistik	103

DAFTAR SINGKATAN

BKKBN : Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

FSH : Follicle Stimulating Hormon

LH : Lutenizing Hormon

PMS : Penyakit Menular Seksual

SDKI : Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia

SKRRI : Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia

TRA : Theory Reasoned Action

TPB : Theory of Planned Behavior

WHO : World Health Organization

BAB 1
PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks dalam Deswita, 2006). Pada masa remaja terjadi perubahan fisik, perkembangan kognitif, dan perubahan psikososial (Papalia dan Olds, 2001). Pertumbuhan fisik yang cepat pada remaja, bila tidak didasari pengetahuan yang cukup akan mencoba hal baru yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan bisa memberikan dampak yang dapat menghancurkan masa depan remaja dan keluarga (Poltekkes Depkes, 2010). Perilaku seksual pranikah merupakan persoalan yang multidimensional karena perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal (Suryoputro *et al*, 2006). Perilaku seks pranikah adalah segala bentuk aktivitas seksual yang dilakukan sebelum menikah meliputi sentuhan seksual, membangkitkan gairah seksual, seks oral, seks anal, masturbasi dan hubungan heteroseksual (Soetjiningsih, 2010). Saat ini perilaku seks pranikah sangat memerlukan perhatian khusus karena ternyata hubungan seksual sebelum menikah cenderung dilakukan oleh para remaja, terlihat dari tingkat aborsi di kalangan remaja diperkirakan sekitar 700 ribu kasus per tahun atau sekitar 30% dari seluruh kasus aborsi per tahun di Indonesia (Simarmata, 2011).

Berdasarkan data SKRRI tahun 2002-2003, remaja wanita yang diskusi kesehatan reproduksi dengan orangtuanya (49%), sedangkan remaja pria hanya

13%. Sementara itu, 51% remaja wanita dan 47% remaja pria mendapat pelajaran kesehatan reproduksi dari sekolah saat di tingkat SLTP. Peneliti melakukan studi pendahuluan di SMK PGRI 3 Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian di SMK PGRI 3 Surabaya berdasarkan data yang menunjukkan bahwa dari 175 siswa yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut belum pernah mendapatkan materi tentang *sex education*. Pemberian *sex education* pada remaja dapat membantu pencegahan perilaku seksual yang menyimpang (Nenggala, 2007) dan pada masa remaja menengah gairah seksual sudah mencapai puncak sehingga mereka kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik (Soetjiningsih, 2010). Hasil survey yang telah dilakukan peneliti juga menunjukkan tingginya perilaku seks yang menyimpang seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Hasil survei awal perilaku seksual pada 10 siswa di SMK PGRI 3 Surabaya.

Perilaku Seksual	n (Besar)	Persentase
Berpacaran	8 anak	80 %
Melihat film porno	9 anak	90 %
Onani/masturbasi	8 anak	80 %
Memeluk pacar atau lawan jenis	4 anak	40 %
Ciuman	5 anak	50 %
Memegang daerah sensitif seperti payudara, alat kelamin dari lawan jenis anda/pacar anda	2 anak	20%
<i>Petting</i>	2 anak	20%
Melakukan hubungan seks	1 anak	10%

Menanggapi adanya perilaku seks pranikah pada remaja, namun di suatu sisi masih rendahnya perilaku pencegahan yang dilakukan oleh remaja maupun lingkungan terhadap hal ini, maka perlu kiranya digali kembali faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku preventif seks pranikah ini di masyarakat terutama pada

remaja. Diperlukan langkah-langkah preventif yang tepat. Namun sejauh ini factor-faktor perilaku preventif seks pranikah pada remaja masih belum di ketahui dengan jelas.

Studi terhadap remaja yang berumur antara 15-19 tahun di Amerika Serikat menunjukkan hasil 55% remaja telah melakukan hubungan seksual, 53% remaja telah mengalami masturbasi yang dilakukan oleh remaja maupun perempuan dewasa, 49% remaja mengalami seks oral, 39% remaja melakukan seks oral, dan 11% sering mengalami seks anal (Soetjiningsih, 2010). Berdasarkan SDKI tahun 2007 tercatat 4,2% dari remaja telah melakukan hubungan seks sebelum mereka menikah dan data menunjukkan bahwa remaja usia 15-19 tahun melakukan seks untuk pertama kali sebesar 70,2%. Di Indonesia berdasarkan data dari BKKBN sepanjang kurun waktu tahun 2010 di kota Surabaya perempuan lajang yang sudah kehilangan keperawanan mencapai 54 %, di kota Bandung sebesar 47 %, dan Medan 52 %. SKRRI 2007 menunjukkan terdapat perbedaan pendapat antara laki-laki dan perempuan. Pada kelompok perempuan hanya 4,8 persen saja yang menyetujui hubungan seks pranikah, sementara pada kelompok laki-laki 24,5 persen (BPS, 2008). Penelitian sahabat remaja tentang perilaku seksual di empat kota menunjukkan : 36 % remaja di kota Medan; 8,5% remaja di kota Yogyakarta; 3,4% remaja di Surabaya; serta 31,1% remaja dikota Kupang telah terlibat hubungan seks secara aktif (Soetjiningsih, 2010). Aktivitas seks yang dilakukan mulai dari cium, meraba, hingga pada tahap berhubungan layaknya suami-istri (Isa, 2012).

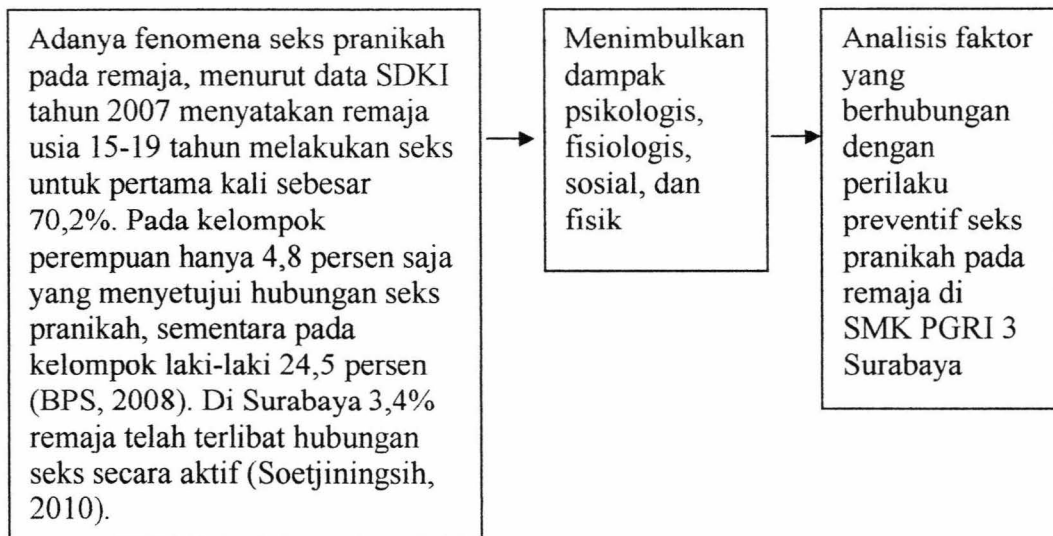
Perilaku seks pranikah pada remaja tidak terjadi dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh niat untuk melakukan perilaku. Menurut *Theory of*

Planned Behavior niat itu dipengaruhi oleh tiga faktor penentu apakah niat itu dapat menghasilkan perilaku yaitu *attitude to the behavior* atau sikap terhadap perilaku, *subjective norm* atau norma subjektif dan *perceived behavior control* atau keyakinan mengontrol perilaku. Tiga faktor itu juga dipengaruhi oleh faktor latar belakang (*background factors*) yaitu, faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, diantaranya adalah sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media (Ajzen & Fishbein, 2005). Individu tergerak untuk melakukan perilaku seks pranikah. Seks pranikah dapat menimbulkan masalah yang serius bagi remaja karena menyangkut dampak psikologis (perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa), fisiologis (menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi), sosial (dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu serta tekanan dari masyarakat), dan fisik (penyakit menular seksual dan HIV/AIDS) (Sarwono, 2011).

Salah satu upaya untuk menangani perilaku seks pranikah pada remaja adalah dengan adanya perilaku preventif, baik faktor internal maupun eksternal pada remaja. Untuk itu peran dari berbagai pihak seperti peran orang tua, guru, sekolah, masyarakat sangat diperlukan agar remaja tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti seks bebas (Soetjiningsih, 2010). Kondisi lingkungan sosial terdekat yang juga memberikan kesempatan kepada remaja dalam mengembangkan dirinya secara positif dan lebih optimal perlu diciptakan, untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual remaja, misalnya dengan

memberdayakan karang taruna secara positif dan aktif sebagai wadah organisasi remaja dilingkungan masyarakat (Sarwono, 2004).

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah Penelitian

1.3 Rumusan Masalah

Faktor apakah yang berhubungan dengan perilaku preventif seks pranikah pada remaja di SMK PGRI 3 Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku preventif seks pranikah pada remaja di SMK PGRI 3 Surabaya.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi perilaku preventif seks pranikah pada remaja di SMK PGRI 3 Surabaya.

2. Menjelaskan faktor pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku preventif seks pranikah pada remaja di SMK PGRI 3 Surabaya.
3. Menjelaskan faktor sikap yang berhubungan dengan perilaku preventif seks pranikah pada remaja di SMK PGRI 3 Surabaya.
4. Menjelaskan faktor persepsi remaja yang berhubungan dengan perilaku preventif seks pranikah pada remaja di SMK PGRI 3 Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pengembangan dalam mendukung ilmu keperawatan komunitas khususnya tentang perilaku seksual remaja.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Memberikan masukan bagi profesi keperawatan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan, khususnya peran perawat dalam memberikan edukasi tentang perilaku preventif seks pranikah pada remaja.
2. Instansi terkait dapat melakukan upaya perbaikan perencanaan maupun implementasi program perilaku preventif seks pranikah.
3. Menambah pengalaman peneliti dalam penelitian serta sebagai bahan untuk penerapan ilmu yang didapat selama perkuliahan khususnya tentang remaja.
4. Siswa dapat mengetahui faktor-faktor perilaku preventif seks pranikah pada remaja.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab ini akan diuraikan beberapa konsep yang mendasari penelitian yaitu diantaranya: Remaja, Perilaku, Perilaku Preventif Seks Pranikah, dan *Theory of Planed Behaviour*.

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Definisi remaja

Remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks dalam Deswita, 2006).

Pengertian remaja menurut WHO (*World Health Organization*) dalam (Sarwono, 2011), adalah suatu masa di mana :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai pematangan seksual.
2. Individu mengalami psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh dengan keadaan yang relatif lebih mandiri.

Remaja adalah usia transisi. Seseorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat (Willis, 2008).

Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa (Rumini, 2004).

2.1.2 Klasifikasi remaja

Menurut Monks dalam Deswita (2006) menggolongkan masa remaja dengan pembagian sebagai berikut :

1. Usia 12 tahun – 15 tahun adalah masa remaja awal
2. Usia 15 tahun – 18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan
3. Usia 18 tahun – 21 tahun adalah masa remaja akhir.

Remaja dibedakan atas tiga tahap menurut Bobak *et al.* (2004), yaitu:

1. Remaja tahap awal (usia 10-14 tahun)
2. Remaja tahap menengah (15-16 tahun)
3. Remaja tahap akhir (17-21 tahun)

2.1.3 Tugas dan perkembangan remaja

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja (Sarwono, 2011) :

1. Remaja awal (*Early Adolescence*)

Remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terang secara erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Pada tahap remaja ini sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia sangat senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "*narcictis*", yaitu mencintai diri sendiri.

3. Remaja Akhir (*Late Adoloscence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal berikut ini:

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) *Egosentrisisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain.
- 5) Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.

Menurut Papalia dan Olds (2001) ada tiga aspek perkembangan pada remaja, yaitu:

1) Perubahan fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensori dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot serta kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh anak-anak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Papalia dan Olds, 2001). Perubahan fisik remaja disebabkan oleh adanya perubahan hormonal. Hormon dihasilkan oleh kelenjar endokrin yang dikontrol oleh susunan saraf pusat, khususnya di hipotalamus. Beberapa jenis hormon yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan adalah hormonal pertumbuhan (*growth hormone*), hormon gonadotropik (*gonadotropic hormone*), estrogen, progesteron, serta testosteron.

Selama masa pubertas terjadi perubahan kadar hormonal yang mempengaruhi seks sekunder, seperti hormon androgen pada laki-laki dan estrogen pada perempuan. Karakteristik sekunder pada perempuan meliputi pertumbuhan rambut pada pubis, pertumbuhan rambut di ketiak, serta menarche atau menstruasi pertama. Sedangkan pada laki-laki terjadi pertumbuhan penis, pembesaran skrotum, perubahan suara, pertumbuhan kumis dan jenggot, meningkatnya produksi minyak, meningkatnya timbunan lemak, dan meningkatnya aktivitas kelenjar sehingga menimbulkan jerawat.

2) Perkembangan kognitif

Ada 5 perubahan kognitif pada remaja menurut Papalia dan Olds (2001):

- (1) Remaja sudah bisa melihat kedepan (*future*) ke hal-hal yang mungkin, termasuk mengerti keterbatasannya dalam memahami realita (logis idealis), sampai ke berfikir hipotesis akan berdampak pada perilaku sosial, berperan dalam meningkatkan kemampuan membuat keputusan.
- (2) Remaja mampu berfikir abstrak. Kemampuan ini berdampak dan dapat diaplikasikan dalam proses penalaran dan berfikir logis.
- (3) Remaja mulai berfikir lebih sering tentang berfikir itu sendiri atau biasa dikenal dengan istilah *Metacognition*, yaitu monitoring tentang aktivitas kognitifnya sendiri selama proses berfikir akan menjadikannya introspektif.
- (4) Pemikirannya lebih multidimensional dibandingkan singular akan mampu melihat dari berbagai perspektif atau lebih sensitif pada kata-kata sindiran.
- (5) Remaja mengerti hal-hal yang bersifat relatif, tidak selalu absolut akan sering muncul saat remaja meragukan sesuatu ditandai dengan sering muncul saat remaja meragukan sesuatu ditandai dengan sering berargumentasi dengan orang tua terutama tentang nilai-nilai moral.

3) Psikososial

Terdapat lima perubahan psikososial pada remaja yaitu:

- (1) *Identity* yaitu mengemukakan dan mengerti sebagai individu. Pada masa remaja terjadi perubahan yang sangat penting pada identitas. Pada masa remaja sangsi akan identitas dirinya dan tidak hanya sangsi akan personal sense dirinya tapi juga untuk pengakuan dari orang lain dan dari lingkungan bahwa dirinya merupakan individu yang unik dan khusus.

- (2) *Autonomy* yaitu menetapkan rasa yang nyaman dalam ketidaktergantungan. Remaja berusaha membentuk dirinya menjadi tidak tergantung tetapi berusaha untuk menemukan dirinya dengan kaca mata dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini merupakan suatu proses yang sulit, tidak hanya bagi remaja tetapi juga bagi orang lain disekitarnya.
- (3) *Intimacy* yaitu membentuk relasi yang tertutup dan dekat dengan orang lain. Selama masa remaja perubahan penting lainnya adalah kemampuan individu untuk menjalin kedekatan dengan orang lain, khususnya dengan sebaya.
- (4) *Sexuality* yaitu mengekspresikan perasaan-perasaan dan merasa senang jika ada kontak fisik dengan orang lain. Kegiatan seksual secara umum dimulai pada masa remaja, kebutuhan untuk memecahkan masalah nilai-nilai sosial dan moral terjadi pada masa ini.
- (5) *Achievement* yaitu menadapatkan keberhasilan dan memiliki kemampuan sebagai anggota masyarakat pengambilan keputusan yang penting terjadi pada masa remaja dan membawa konsekuensi yang panjang tentang sekolah dan karir.

2.1.4 Perkembangan perilaku seksual remaja

Perubahan perilaku seksual remaja disebabkan oleh berkembangnya fisik remaja termasuk organ seksual serta meningkatnya kadar hormon reproduksi. Pada masa ini terjadi perubahan *FSH (Follicle stimulating hormon)* dan *LH (luteinizing hormon)* selama tidur dan merangsang produksi hormon testosteron dan spermatozoa pada laki-laki, sedangkan pada perempuan hormon ini akan merangsang pengeluaran esterogen dan pematangan sel telur. Selama pubertas produksi testosteron mencapai sepuluh sampai duapuluh kali lipat pada anak laki-

laki, sedangkan pada anak perempuan tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Tetapi estrogen pada anak perempuan meningkat menjadi delapan sampai sepuluh kali lipat. Pengeluaran hormon dari kelenjar adrenal akan menyebabkan pertumbuhan rambut pubis dan aksila serta peningkatan kelenjar lemak pada kulit sehingga seringkali menimbulkan jerawat (Soetjiningsih, 2010).

Perkembangan seksual tersebut sesuai dengan beberapa fase mulai dari praremaja, remaja awal, remaja menengah, dan remaja akhir. Masa praremaja adalah suatu tahap untuk memasuki tahap remaja yang sesungguhnya. Pada masa remaja ini mereka sudah mulai senang mencari tahu informasi tentang seks dan mitos seks baik dari teman sekolah, keluarga atau dari sumber lainnya. Penampilan fisik dan mental secara seksual tidak banyak memberikan kesan yang berarti. Pada masa remaja awal sudah mulai tampak ada perubahan fisik yaitu fisik sudah mulai matang dan berkembang. Pada masa ini remaja sudah mulai mencoba melakukan onani karena telah seringkali terangsang secara seksual akibat pematangan yang dialami. Rangsangan ini diakibatkan oleh faktor internal yaitu meningkatnya kadar testoteron pada laki-laki dan estrogen pada remaja perempuan. Pada masa remaja menengah, para remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh yaitu anak laki-laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan anak perempuan sudah mengalami haid. Pada masa ini gairah seksual remaja sudah mencapai puncak sehingga mereka kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Pada masa remaja akhir, remaja sudah mengalami perkembangan fisik secara penuh, sudah seperti orang dewasa. Mereka telah mempunyai perilaku seksual yang sudah jelas dan mulai mengembangkannya dalam bentuk pacaran (Soetjiningsih, 2010).

2.2 Konsep Perilaku

2.2.1 Definisi perilaku

Menurut J.P. Chaplin, perilaku adalah kumpulan reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan ataupun jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja, hubungan seks, dan sebagainya. Menurut Ian Pavlov, perilaku adalah keseluruhan atau totalitas kegiatan akibat belajar dari pengalaman sebelumnya dan dipelajari melalui proses penguatan dan pengkondisian. Menurut Walgito, perilaku adalah interelasi stimulus eksternal dengan stimulus internal yang memberikan respons eksternal. Stimulus internal adalah stimulus-stimulus yang berkaitan dengan kebutuhan fisik dan psikologis. Adapun stimulus eksternal segala macam reaksi seseorang akibat faktor luar diri atau dari lingkungan. (Lubis, 2010).

Menurut Notoatmodjo, perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan aktivitas yang memengaruhi perhatian, pengamatan, pikiran, daya ingat, dan fantasi seseorang. Meskipun perilaku adalah totalitas respons, namun semua respons juga sangat tergantung pada karakteristik seseorang (Lubis, 2010). Perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Sunaryo, 2004).

2.2.2 Klasifikasi perilaku

Menurut Notoatmojo (2007) dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Perilaku tertutup (*covert behaviour*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Oleh sebab itu, disebut *covert behaviour* atau *unobservable behaviour*.

2. Perilaku terbuka (*overt behaviour*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Oleh sebab itu disebut *overt behaviour*, tindakan nyata atau praktek (*practice*).

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Berdasarkan teori Lawrence Green (1980) perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*non-behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan oleh 3 faktor :

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya.

2. Faktor pemungkin (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya alat-alat kontrasepsi, jamban, dan sebagainya.
3. Faktor penguat (*reinforcing factor*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Sunaryo (2004) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang antara lain :

- 1) Faktor genetik atau faktor endogen

Faktor genetik atau keturunan merupakan modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup, diantaranya adalah jenis ras, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian dan intelegensi.

- 2) Faktor eksogen

Faktor eksogen terdiri dari empat hal. Faktor-faktor tersebut adalah lingkungan, pendidikan, agama dan sosial ekonomi. Kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar mengajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak dapat menjadi dapat.

2.2.4 Domain perilaku

Menurut Benyamin Bloom (1908) seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia itu kedalam tiga domain (ranah/kawasan) yakni kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotorik (*psychomotor*) (Fitriani, 2011). Dalam perkembangannya, teori Bloom ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan, yaitu :

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Fitriani, 2011).

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif memiliki 6 tingkatan (Fitriani, 2011), yaitu :

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, oleh sebab itu tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya).

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini didasarkan pada satu kriteria-kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Berkowitz (1972), sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada suatu objek (Azwar, 2008). Struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu (Walgito, 2007) :

1) Komponen kognitif (komponen perseptual)

Komponen ini berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan suatu objek.

2) Komponen afektif (komponen emosional)

Komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.

3) Komponen konatif (komponen perilaku)

Komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecil kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap.

Sikap terdiri dari 4 tingkatan (Fitriani, 2011), yaitu :

(1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

(2) Merespon (*responding*)

Merespon diartikan memberi jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

(3) Menghargai (*valuing*)

Menghargai adalah mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.

(4) Bertanggungjawab (*responsible*)

Bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi. Menurut Azwar (2008), faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap pada diri seseorang adalah :

- (1) Pengalaman pribadi, apa yang telah atau sedang dialami akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulasi
- (2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting, individu cenderung memiliki sikap yang kompromis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting
- (3) Institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan serta faktor emosi pada diri individu

(4) Media massa sebagai sarana komunikasi seperti televisi, radio, dan majalah.

(5) Pengaruh kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan

(6) Faktor emosional pada diri individu yang dapat menentukan sikap seseorang

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran sikap secara tidak langsung dapat diukur dari beberapa pertanyaan tidak langsung. Sikap juga dapat diukur secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang stimulus atau objek yang bersangkutan. Pertanyaan secara langsung juga dapat dilakukan dengan cara memberikan pendapat dengan menggunakan kata "setuju" atau "tidak setuju" terhadap beberapa pernyataan menggunakan skala *Likert* (Notoatmodjo, 2007).

3. Praktik/tindakan (*practice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Tindakan ini mempunyai beberapa tingkatan, yaitu (Fitriani, 2011):

1) Persepsi (*perception*)

Persepsi adalah mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.

2) Respon terpimpin (*guided response*)

Respon terpimpin adalah dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh.

3) Mekanisme (*mechanism*)

Mekanisme adalah suatu kondisi dimana seseorang telah melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan.

4) Adaptasi (*adoption*)

Adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik, artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran dari tindakan tersebut.

2.3 Perilaku Seks Pranikah

2.3.1 Definisi perilaku seksual

Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan (Poltekkes Depkes, 2010).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2011).

2.3.2 Bentuk perilaku seksual

Menurut Sarwono (2004), perilaku seksual remaja di Indonesia melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Menunjukkan minat dan perhatian pada lawan jenis

Perkembangan fisik termasuk organ seksual serta peningkatan kadar hormon seks baik pada anak laki-laki maupun pada anak perempuan akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan, seperti cepat

tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotik, dan menunjukkan minat serta perhatian terhadap lawan jenisnya. Dengan adanya dorongan-dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis.

2. Menjalin hubungan dalam bentuk pacaran

Pada dasarnya, pacaran adalah belajar untuk berteman dengan lawan jenis. Namun, berpacaran juga bisa menjadi sarana ekspresi bahwa ada orang yang spesial dan kita sayangi. Untuk anak praremaja maupun remaja, pacaran cukup diartikan mempunyai sahabat yang bisa mendorong semangat belajar. Beda dengan orang dewasa, berpacaran adalah langkah awal untuk saling mengenal dan nantinya setelah siap akan membuat komitmen yang lebih serius, yaitu mengikat diri dalam lembaga pernikahan. Pacaran merupakan suatu bentuk ikatan antara dua orang remaja yang berlainan jenis kelamin, yang juga memiliki arti bahwa orang lain tidak berhak mengganggu hubungan keduanya, termasuk mendekati salah satu diantara mereka.

Perilaku seksual seperti pacaran pada remaja saat ini, telah banyak mengalami pergeseran nilai dan penyimpangan-penyimpangan, karena disertai aktivitas seksual lainnya yang dapat menyeret remaja melakukan hubungan seks sebelum nikah (Sarwono, 2004).

Menurut Sarwono (2004), beberapa aktivitas seksual dapat dikatakan sebagai penyimpangan karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat umum adalah sebagai berikut:

1. *Kissing*

Ciuman merupakan bahasa cinta yang klasik, ia mampu mengekspresikan berbagai bentuk rasa cinta dan kasih sayang seseorang terhadap pasangannya. Ciuman jenis ini biasa dilakukan dengan menyentuh bibir kekening atau pipi pasangan, dapat pula menyentuh bibir pasangan asalkan hanya sebentar dan tidak ada keberlanjutan setelah itu. Hanya persentuhan antara bibir ke bibir saja.

Dalam norma yang berlaku di masyarakat timur, ciuman masih dianggap tabu dan tidak boleh dilakukan kecuali dengan orang tua atau saudara kandung, itupun sebatas ciuman pipi tanda sayang. Bila sudah berciuman dengan lawan jenis, emosi sulit dikontrol dan pada gilirannya akan mengganggu konsentrasi belajar. Ciuman tidak menyebabkan kehamilan, tetapi ciuman dapat menjadi rangsangan untuk melakukan hubungan seksual dan hal inilah yang dapat menyebabkan kehamilan. Akan tetapi ciuman seolah menjadi sebuah gaya hidup dan hal yang biasa bagi remaja akhir-akhir ini. Ciuman tidak hanya dilakukan terhadap pacar sebagai ekspresi cinta dan kasih sayang, tetapi kepada orang yang belum kenal sekalipun dengan alasan sebagai ungkapan salam. Ditambah pengaruh dari media hiburan yang sering mengeksploitasi gaya pacaran anak muda masa sekarang yang penuh kebebasan, hura-hura serta seks bebas, perlu diperhitungkan sebagai penyebab pergeseran nilai dan norma budaya di kalangan remaja saat ini, yang semakin jauh dari nilai-nilai moral.

2. *Deep Kissing*

Deep Kissing merupakan ciuman tingkat lanjut, karena rangsangan yang muncul biasanya semakin tinggi. Merupakan ekspresi dan pelepasan perasaan mendalam individu terhadap pasangannya. Ciuman ini dilakukan dengan menyentuh bibir yang ditekan pada mulutnya sendiri sambil menggerakkan bibir atas atau bawahnya yang sering disertai permainan lidah. Biasanya ciuman seperti ini akan berlanjut pada stimulasi-stimulasi pada daerah erogen pasangan dan merupakan fase pemanasan sebelum melakukan aktivitas seksual lebih lanjut

3. *Genital stimulation*

Merupakan stimulasi atau sentuhan-sentuhan fisik pada daerah-daerah erogen khususnya daerah genital atau kelamin, seperti pada penis atau vagina. Stimulasi tersebut dapat pula dilakukan pada daerah sensitif lainnya seperti payudara, perut dan paha. Rangsangan tersebut sering dilakukan secara bersama-sama oleh pasangan dengan tujuan mendapatkan kepuasan dan kesenangan secara seksual. Disebut masturbasi jika rangsangan dilakukan sendiri tanpa adanya pasangan.

4. *Petting*

Adalah melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tetapi tanpa melakukan penetrasi penis ke dalam vagina, sebatas digesekkan saja ke alat kelamin perempuan. Ada pula yang mengatakan *petting* sebagai bercumbu berat. Biasanya dilakukan sebagai pemanasan sebelum melakukan hubungan seks.

5. *Sexual Intercourse*

Hubungan seksual atau senggama yaitu masuknya penis ke dalam vagina. Bila terjadi ejakulasi (pengeluaran cairan mani yang didalamnya terdapat jutaan

sperma) dengan posisi alat kelamin laki-laki berada dalam vagina memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadi pembuahan dan kehamilan.

Hubungan seksual ini merupakan puncak dari kegiatan seksual laki-laki dengan perempuan yang tidak bebas dilakukan oleh semua orang apalagi remaja, meskipun dengan alasan landasan cinta atau atas dasar suka sama suka karena diperlukan suatu ikatan pernikahan yang resmi menurut hukum dan agama untuk melegalkan pria dan wanita dalam melakukan aktivitas seksual tersebut.

6. Masturbasi/onani

Masturbasi atau onani adalah suatu cara mencapai kepuasan dengan cara merangsang diri sendiri, terutama organ kemaluannya, dan biasanya para remaja akan mengalami kepuasan setelah melakukannya.

2.3.3 Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual

Menurut Sarwono (2011) faktor yang berperan munculnya perilaku seksual pada remaja, yaitu:

1. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu.
2. Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang semakin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).

3. Norma-norma agama yang berlaku, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut.
4. Kecenderungan pelanggaran makin kuat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa dengan teknologi yang canggih (VCD, photo, majalah, internet) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau dilanggar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
5. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
6. Di pihak lain, pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat.

2.3.4 Dampak perilaku seksual pada remaja

Menurut Sarwono (2011) perilaku seksual bebas dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut:

1. Dampak Psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

2. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

3. Dampak Sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu serta tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

4. Dampak Fisik

Dampak fisik yang timbul adalah diakibatkan dari penyakit yang timbul karena perilaku seksual remaja yaitu penyakit menular seksual dan HIV/AIDS

2.3.5 Definisi perilaku seks pranikah

Perilaku seks pranikah adalah segala bentuk aktivitas seksual yang dilakukan sebelum menikah meliputi sentuhan seksual, membangkitkan gairah seksual, seks oral, seks anal, masturbasi dan hubungan heteroseksual (Soetjiningsih, 2010).

2.3.6 Pencegahan seks pranikah

Pencegahan terhadap seks pranikah dapat dicegah dengan pengendalian faktor-faktor terjadinya perilaku seks pranikah. Berikut merupakan pencegahan seks pranikah menurut Nenggala (2007) ada dua, yaitu :

1. Pencegahan Internal

Pelaku seks bebas berupaya untuk melakukan pencegahan oleh dirinya sendiri. Pencegahan internal meliputi :

1) Membentengi diri dengan iman yang kuat.

Penguatan kehidupan beragama yang tertanam pada remaja akan menjadi filter dalam perilaku pencegahan seks bebas. Agama telah memberikan batasan bagaimana seharusnya manusia menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui pernikahan. Apabila agama telah tertanam kuat pada remaja maka tanpa pengawasan orang tua pun mereka tahu bagaimana seharusnya kehidupan seks bisa dilakukan. Perilaku seks bebas salah satunya dipicu oleh lemahnya kehidupan beragama (Admindi, 2012).

2) Memperkaya diri dengan informasi seksualitas yang sehat dan bertanggung jawab.

3) Meningkatkan pengendalian diri.

4) Kenali diri sendiri.

5) Tidak berduaan dengan lawan jenis ditempat sepi.

6) Memperbanyak kegiatan untuk mengalihkan pikiran.

7) Dengarkan kata hati

2. Pencegahan Eksternal

Orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan/sekolah, dan lembaga-lembaga lainnya harus berperan aktif mencegah meluasnya seks bebas. Pencegahan eksternal salah satunya dengan menggalakan *sex education*.

1) *Sex Education*

Dorongan seks menimbulkan rasa ingin tahu pada anak yang sedang tumbuh dan sedang berkembang. Bila rasa ingin tahu ini tidak terpenuhi secara baik, maka anak akan memperolehnya dari sumber-sumber lain yang diragukan efek edukatifnya. Sumber-sumber lain seperti majalah, komik, film, lain-lain

sering tidak akurat. Karena itu anak-anak perlu diberikan pendidikan seks (Maramis, 2009).

Sex education (pendidikan seks) harus dipahami sebagai pendidikan kesehatan reproduksi, bukan sebagai pendidikan seks yang vulgar. *Sex education* berbicara seputar organ reproduksi, bahaya pergaulan bebas, dan penyakit menular seksual (PMS) (Nenggala, 2007).

Tujuan pendidikan seks adalah agar anak mengembangkan perilaku seksual yang normal dengan terjadinya perkembangan psikoseksual yang sehat dan seks itu ditempatkan secara wajar dalam kehidupan individu dengan keteguhan hati dan bukan dengan emosi. Dengan demikian, pendidikan adalah lebih daripada penerangan tentang seks, karena dalam pendidikan termasuk juga apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan sehari-hari dari ucapan dan sikap orang-orang disekitarnya mengenai hal seks dan yang memengaruhinya juga. Bila dalam pergaulan sehari-hari seorang anak bertanya tentang hal-hal seksual, berikan jawaban segera (jangan menunda), jawablah segera dengan jujur (jangan berbohong), jawablah sesuai dengan latar belakang emosi dan pengetahuan anak, jawablah secara simpatik (jangan malu-malu, takut geli) (Maramis, 2009).

2) Orang tua

Orang tua hendaknya bersifat terbuka dalam membicarakan masalah-masalah seksual kepada anaknya dan membina hubungan baik sehingga menghilangkan kecanggungan untuk membicarakan berbagai masalah yang timbul (Gunarsa, 2008). Perhatian dan kasih sayang orang tua akan membawa kedamaian anak-anak dalam menjalani masa remaja. Orang tua hendaknya memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang kepada anaknya. Menyediakan

waktu untuk mereka untuk berkeluh kesah tentang semua yang dihadapi seharian merupakan tindakan bijak. Orang tua sebaiknya tidak hanya bisa menyalahkan perilaku remaja tetapi berusaha membantu mereka mencari solusi agar ditemukan jalan keluar terkait masalah yang dihadapi. Seks pranikah bisa dihindari jika orang tua memiliki kedekatan emosional kepada anaknya (Admindi, 2012).

3) Lingkungan

Remaja lebih suka curhat dengan teman yang seusia (sebayu) dibanding kepada orang yang lebih tua, bahkan orang tua mereka sekalipun. Perlu dilakukan usaha untuk mengalihkan kegiatan anak dari yang non produktif ke hal-hal yang produktif. Hal ini bisa disiasati dengan dibentuk tutor seusia atau sebaya. Dengan model komunikasi antar remaja mereka bisa memecahkan masalah mereka sendiri secara terbuka, terutama masalah seks dan kesehatan reproduksi. Komunikasi efektif yang meliputi keluarga berencana, pendidikan seks, penyakit menular, dan kegiatan sosial lainnya dapat mengurangi bahkan menghilangkan perilaku seks bebas di kalangan remaja (Admindi, 2012).

2.4 Konsep *Theory of Planned Behavior*

Perilaku seks pranikah pada remaja di pengaruhi oleh perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, norma agama yang berlaku, orang tua, dan pergaulan yang bebas (Sarwono, 2011). Perilaku seks pranikah pada remaja tidak terjadi dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh niat untuk melakukan perilaku (Ajzen, 2006). Niat untuk melakukan perilaku preventif seks pranikah (*intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan perilaku preventif seks. Menurut *Theory of Planned Behavior* niat itu dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu sikap remaja terhadap perilaku seksual

(*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi terhadap pengendalian perilaku seksual (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 2002)

Theory of Planned Behavior merupakan bagian dari *Health Behavior Model*. Teori ini merupakan pengembangan dari *Theory Reasoned Action (TRA)* tapi yang membedakan dengan *TRA* adalah adanya *perceived behavior control*/keyakinan mengontrol perilaku. (Ajzen & Fishbein, 2005).

Theory of Planned Behavior (TPB) dan *Theory of Reasoned Action (TRA)* menjelaskan hubungan antara perilaku dengan keyakinan, sikap, dan niat. *TPB* dan *TRA* menganggap niat perilaku merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan perilaku. Menurut model ini, niat perilaku dipengaruhi oleh sikap seseorang terhadap perilaku, dan oleh keyakinan tentang apakah penting orang menyetujui atau menolak perilaku (norma subyektif). *TPB* dan *TRA* menganggap semua faktor lain (misalnya, budaya, lingkungan) beroperasi melalui model konstruksi, dan tidak secara independen menjelaskan kemungkinan bahwa seseorang akan berperilaku dengan cara tertentu. *TPB* berbeda dari *TRA* dalam hal itu termasuk satu konstruk tambahan, persepsi pengendalian perilaku, konstruksi ini ada hubungannya dengan keyakinan orang bahwa mereka dapat mengontrol perilaku tertentu (*National Cancer Institute, 2005*).

Tabel 2.1 *Theory of Planned Behavior (National Cancer Institute, 2005)*

Konsep	Definisi	Pendekatan Penilaian
<i>Behavioral intention</i>	Persepsi kemungkinan melakukan perilaku	Apakah Anda mungkin atau tidak mungkin (melakukan perilaku)?
<i>Attitude</i>	Evaluasi diri dari perilaku	Apakah Anda melihat (perilaku) sebagai hal yang baik, netral, atau buruk?
<i>Subjective norm</i>	Keyakinan tentang apakah pentingnya orang-	Apakah Anda setuju atau tidak setuju bahwa

	orang menyetujui atau menolak perilaku, motivasi untuk berperilaku dengan cara tertentu sehingga memperoleh persetujuan mereka	kebanyakan orang setuju / tidak setuju (perilaku)?
<i>Perceived behavioral control</i>	Keyakinan bahwa seseorang mempunyai dan dapat melatih kontrol atas perilaku	Apakah Anda percaya (melakukan perilaku) terserah Anda, atau tidak terserah Anda?

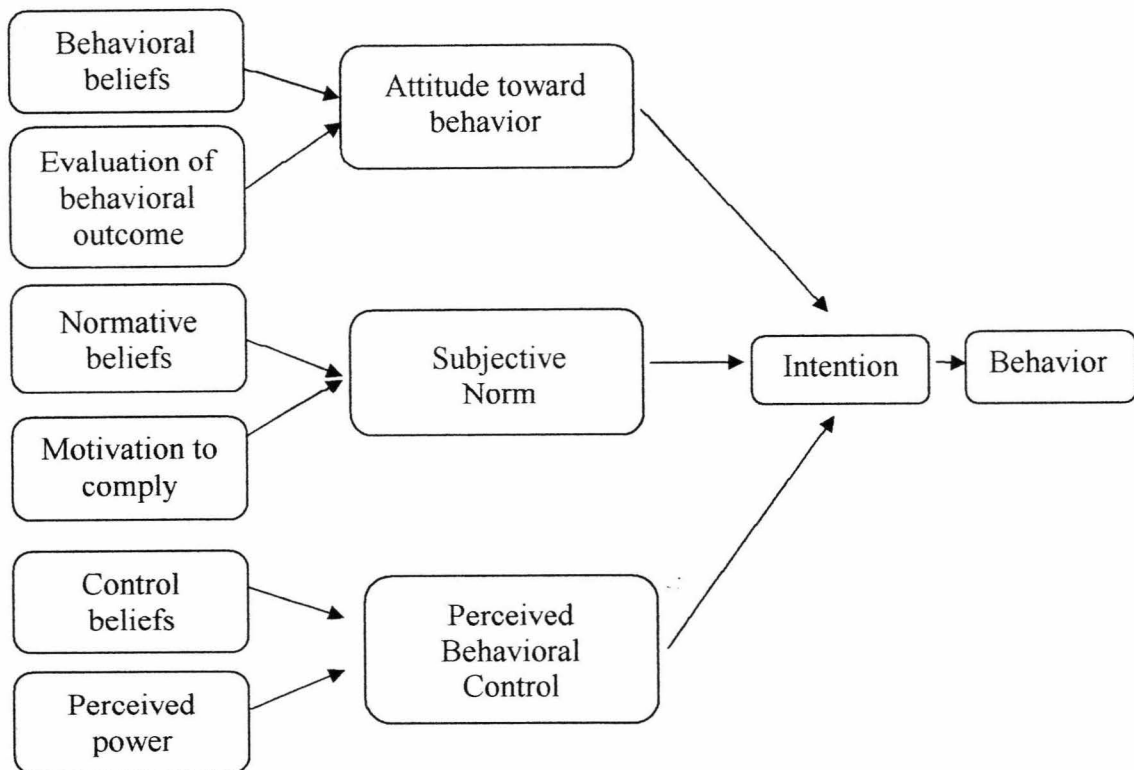
Hubungan antar variabel tersebut dalam teori ini, yaitu (Ajzen dan dan Fishbein, 2005):

1. Latar belakang (*background factors*), seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, suasana hati, sifat kepribadian, dan pengetahuan mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap sesuatu hal. Di dalam kategori ini Ajzen memasukkan tiga faktor latar belakang, yakni personal, sosial, dan informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media (Ajzen, 2005 dalam Rahmadani, 2009).
2. Keyakinan perilaku atau *behavioral belief* yaitu hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, sikap terhadap perilaku atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku, dalam bentuk suka atau tidak suka pada perilaku tersebut.
3. Keyakinan normatif (*normative beliefs*), yang berkaitan langsung dengan pengaruh lingkungan yang secara tegas dikemukakan oleh Lewin dalam *Field*

Theory. Pendapat Lewin ini digaris bawahi juga oleh Ajzen melalui *TPB*. Menurut Ajzen, faktor lingkungan sosial khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu (*significant others*) dapat mempengaruhi keputusan individu.

4. Keyakinan kontrol (*control beliefs*) yaitu keyakinan tentang keberadaan berbagai hal yang mendukung atau menghambat niat atau perilaku yang akan ditampilkan. Keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilaksanakan didapat dari berbagai hal, antara lain penagalaman melakukan perilaku yang sama sebelumnya atau pengalaman yang diperoleh karena melihat orang lain melakukan perilaku itu sehingga seseorang memiliki keyakinan untuk dapat melaksanakannya. Selain pengetahuan, keterampilan dan pengalaman keyakinan individu mengenai suatu perilaku akan dapat dilaksanakan ditentukan juga oleh ketersediaan waktu, fasilitas dan memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang menghambat pelaksanaan perilaku.
5. Norma subjektif (*subjective norm*) adalah sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya (*normative belief*). Kalau individu merasa itu adalah hak pribadinya untuk menentukan apa yang akan dia lakukan, bukan ditentukan oleh orang lain disekitarnya, maka dia akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku yang akan dilakukannya. Ajzen dan Fishbein (2005), menggunakan istilah motivasi individu (*motivation to comply*) untuk menggambarkan fenomena ini, yaitu apakah individu mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak.

6. Persepsi terhadap pengendalian (*Perceived Behavioral Control*), yaitu keyakinan (*beliefs*) bahwa individu pernah melaksanakan atau tidak perilaku tertentu, individu memiliki fasilitas dan waktu untuk melakukan perilaku itu, kemudian individu melakukan estimasi atas kemampuan dirinya (*control belief*) apakah dia punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku itu. Selain itu, adanya persepsi individu terhadap kekuatan atau kemampuan faktor kendali (*perceived power*) juga mempengaruhi individu dalam menentukan niat untuk melakukan atau tidak akan melakukan perilaku tersebut. Ajzen menamakan kondisi ini dengan “persepsi terhadap pengendalian” (*perceived behavioral control*).
7. Niat untuk melakukan perilaku (*intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Menurut Hartono (2007) mendefinisikan niat sebagai keinginan untuk melakukan perilaku. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.
8. Perilaku (*behavior*) adalah suatu tindakan. Sikap terhadap tindakan berkaitan dengan dampaknya, nilai yang terkait dengan tindakan, etika dan tradisi Niat. berperilaku (*behavioral intention*) dan perilaku (*behavior*) adalah dua hal yang berbeda. Perilaku (*behavior*) adalah tindakan atau kegiatan nyata yang dilakukan. Perilaku (*behavior*) dilakukan karena individu mempunyai minat atau keinginan untuk melakukannya.



Gambar 2.1 *Grand Theory of Planned Behavior* (National Cancer Institute, 2005)

Theory of Planned Behavior (TPB) menyampaikan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku. Sedangkan munculnya niat berperilaku ditentukan oleh 3 faktor penentu yaitu :

1. *Attitude toward the behavior*, yaitu keyakinan individu akan hasil dari suatu perilaku (*beliefs strength/ behavioral beliefs*) dan evaluasi atas hasil tersebut (*outcome evaluation*).
2. *Subjective Norm*, yaitu keyakinan tentang harapan normative orang lain (*normative beliefs*) dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*motivation to comply*)
3. *Perceived behavioral control*, yaitu keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan (*control beliefs*) dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan

menghambat perilakunya tersebut (*perceived power*). Hambatan yang mungkin timbul pada saat perilaku ditampilkan dapat berasal dari dalam diri sendiri maupun lingkungan.

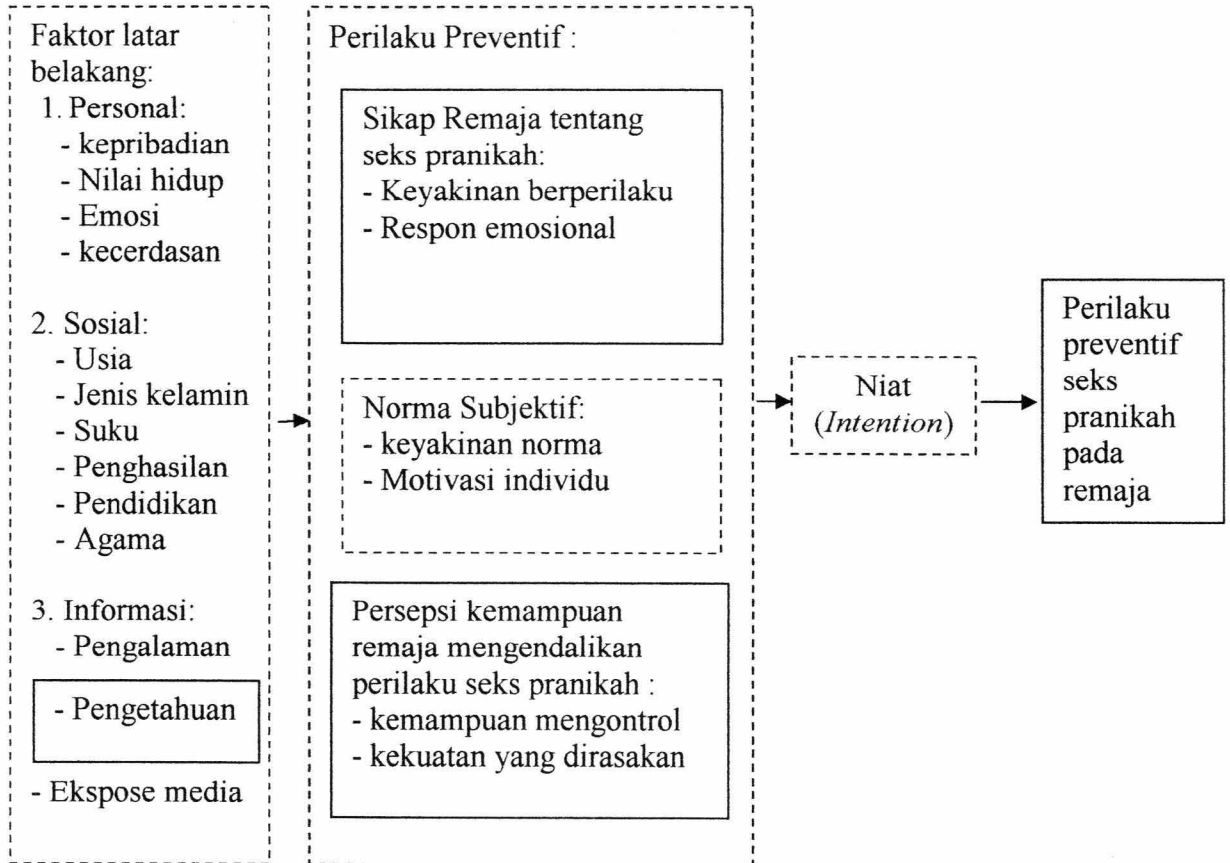
Secara berurutan, *behavioral beliefs* menghasilkan sikap terhadap perilaku positif atau negatif, *normative beliefs* menghasilkan tekanan sosial yang dipersepsikan (*perceived social pressure*) atau norma subyektif (*subjective norm*) dan *control beliefs* menimbulkan *perceived behavioral control* atau kontrol perilaku yang dipersepsikan (Ajzen, 2002).

BAB 3
KERANGKA KONSEPTUAL
DAN HIPOTESIS PENELITIAN

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan :

⋯ : Tidak diukur

▭ : Diukur

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Analisis Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Preventif Seks Pranikah pada Remaja di SMK PGRI 3 Surabaya (Ajzen, 2005)

3.2 Penjelasan Kerangka Konsep

Menurut *theory of planned behavior* (Ajzen, 2005) bahwa perilaku individu atau masyarakat dipengaruhi oleh niat. Niat untuk melakukan perilaku preventif seks pranikah (*intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan perilaku preventif seks. Niat itu dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu sikap remaja terhadap perilaku seksual (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi terhadap pengendalian perilaku seksual (*perceived behavioral control*).

Sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah, norma subjektif terhadap motivasi remaja dalam seks pranikah, dan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh faktor latar belakang remaja yang terdiri dari faktor personal, faktor sosial, dan faktor informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, yaitu sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan, dan ekspose dari media.

Dalam penelitian ini, yang diteliti antara lain adalah faktor latar belakang remaja berupa informasi pengetahuan, sikap remaja terhadap seks pranikah : keyakinan berperilaku dan respon emosional terhadap seks pranikah, pengaruh persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku : kemampuan mengontrol dan kekuatan yang dirasakan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja.

3.3 Hipotesis

- H1: Pengetahuan remaja yang baik tentang perilaku seks pranikah berhubungan dengan perilaku preventif seks pranikah yang tinggi pada remaja di SMK PGRI 3 Surabaya.
- H1: Sikap remaja yang positif tentang seks pranikah berhubungan dengan perilaku preventif seks pranikah yang tinggi pada remaja di SMK PGRI 3 Surabaya.
- H1: Persepsi kemampuan remaja yang baik dalam mengendalikan perilaku seks pranikah berhubungan dengan perilaku preventif seks pranikah yang tinggi pada remaja di SMK PGRI 3 Surabaya.

BAB 4
METODE PENELITIAN

BAB 4

METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang desain penelitian, populasi, sampel, sampling, identifikasi variabel, definisi operasional, instrumen penelitian, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan data, kerangka operasional, analisa data, etik penelitian, dan keterbatasan.

4.1 Desain Penelitian

Peneliti menggunakan desain penelitian *Deskriptif Analitik*. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan mengukur faktor-faktor perilaku preventif seks pranikah pada remaja di SMK PGRI 3. Penelitian ini hanya dilakukan satu kali pada satu saat tanpa adanya *follow up*. Setelah itu peneliti menganalisis data dengan cara memaparkan atau mendeskripsikan faktor-faktor perilaku preventif seks pranikah pada remaja.

4.2 Populasi, Sampel, dan Sampling

4.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMK PGRI 3 sebanyak 63 siswa.

4.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2008).

Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah :

1. Remaja usia 15-18 tahun

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa yang dalam keadaan sakit sehingga tidak dapat mengisi kuesioner.

Besar sampel dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana : n = Besar sampel

 N = Besar populasi

 d = Tingkat Signifikansi (p)

Sehingga :

$$n = \frac{63}{63 \times (0,05 \times 0,05) + 1}$$

$$n = \frac{63}{1,1575}$$

$$n = 54$$

Jadi besar sampel dalam penelitian ini adalah 54 siswa

4.2.3 Sampling

Sampling adalah proses seleksi proporsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik *sampling* merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subyek penelitian (Nursalam, 2008). Penelitian ini menggunakan *total sampling*.

4.3 Identifikasi Variabel

4.3.1 Variabel independen

Variabel independen pada penelitian adalah :

1. Pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah

2. Sikap remaja terhadap seks pranikah

3. Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah

4.3.2 Variabel dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku preventif seks pranikah

4.4 Definisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi Operasional Analisis Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Preventif Seks Pranikah pada Remaja di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
Variabel Independen :					
1. Pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah	Banyaknya informasi yang diperoleh oleh remaja tentang perilaku seksual	Pengetahuan tentang perilaku seks pranikah meliputi : - Informasi yang di dapat tentang perilaku seksual - Pengertian tentang perilaku seksual	Kuesioner	Ordinal	Pertanyaan terdiri dari 10 nomor. Skor untuk jawaban : Benar = 1 Salah = 0 Tingkat pengetahuan : Baik = 68-100% Cukup = 33-68% Kurang = <33%
2. Sikap remaja terhadap seks pranikah	Respon remaja untuk mendukung / tidak mendukung terhadap seks pranikah	Keyakinan berperilaku dan respon emosional terhadap : - Hubungan seks pranikah - Penggunaan kondom	Kuesioner	Ordinal	Pertanyaan terdiri dari 10 nomor. Skor untuk jawaban pernyataan positif, no. 1,6,8,10: SS = 4 S = 3 TS = 2STS = 1 Skor untuk

3.	Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah	keyakinan (<i>beliefs</i>) bahwa individu mempunyai kemampuan atau tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan perilaku seks pranikah	- Kemampuan mengendalikan perasaan terhadap perilaku seksual - Persepsi remaja terhadap kekuatan yang dirasakan untuk tidak melakukan aktivitas seksual	Kuesioner	Ordinal	Pertanyaan terdiri dari 10 nomor. Skor untuk pertanyaan: SS = 4 S = 3 TS = 2 STS = 1 Persepsi mengendalikan Perilaku: Baik = 76-100% Cukup = 60-75 Kurang = < 60%
	Variabel Dependen: Perilaku preventif seks pranikah	Tindakan pencegahan terhadap perilaku seks pranikah	Pencegahan internal : - Iman yang kuat - Informasi seksualitas sehat dan bertanggung jawab - Pengendalian diri - Mengenali diri sendiri - Tidak berduaan dengan lawan jenis di tempat sepi - Kegiatan untuk mengalihkan pikiran - Dengarkan kata hati Pencegahan eksternal: - Pendidikan seks - Orang tua - Lingkungan	Kuesioner	Ordinal	Pertanyaan terdiri dari 10 nomor. Skor untuk jawaban pernyataan positif, no. 1,2,3,4,7,8,9,10: TP = 1 JR = 2 KK= 3 SR = 4 S = 5 Skor untuk jawaban pernyataan negatif, no. 5 dan 6: TP = 5 JR = 4 KK= 3 SR = 2 S = 1 Skor untuk tingkatan perilaku preventif seks pranikah : Tinggi = 35-50 Sedang = 17-34 Rendah = < 17

4.5 Instrumen Penelitian

4.5.1 Instrumen pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah

Instrumen pengetahuan tentang perilaku seks pranikah menggunakan kuesioner dari penelitian Fitriani dengan reliabilitas 0,798 yang artinya reliabel. Kuesioner diukur dengan skala Guttman, dengan pilihan jawaban benar dan salah. Terdiri dari 10 pertanyaan dengan pernyataan benar pada soal 1,2,3,4,5,6,9,10 sedangkan pernyataan yang salah pada soal 7 dan 8.

4.5.2 Instrumen sikap remaja tentang seks pranikah

Instrumen sikap remaja terhadap perilaku seksual menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari Douglas (2002 dan 2007) sesuai teori Ajzen dengan reliabilitas 0.906 yang artinya sangat reliabel. Kuesioner diukur dengan menggunakan skala likert, dengan pilihan jawaban terdiri dari: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Responden harus memilih salah satu dari pilihan jawaban. Ada dua tipe pertanyaan, pada nomor soal 1,6,8,10 merupakan pertanyaan positif, sedangkan pada nomor soal 2,3,4,5,7,9 merupakan pertanyaan negatif.

4.5.3 Instrumen persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah

Instrumen persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku menggunakan kuesioner modifikasi dari Penelitian Motrik sesuai teori Ajzen reliabilitas 0.849 yang artinya sangat reliabel. Kuesioner diukur dengan menggunakan skala Likert, dengan pilihan jawaban terdiri dari : sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

4.5.4 Instrumen perilaku preventif seks pranikah

Instrumen perilaku preventif seks pranikah menggunakan kuesioner modifikasi dari Nenggala (2007). Kuesioner ini diukur dengan menggunakan skala likert, dengan pilihan jawaban terdiri dari: tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan selalu. Ada dua tipe pertanyaan, pada soal 1,2,3,4,7,8,9,10 merupakan pertanyaan positif, sedangkan pada soal 5 dan 6 merupakan pertanyaan negatif.

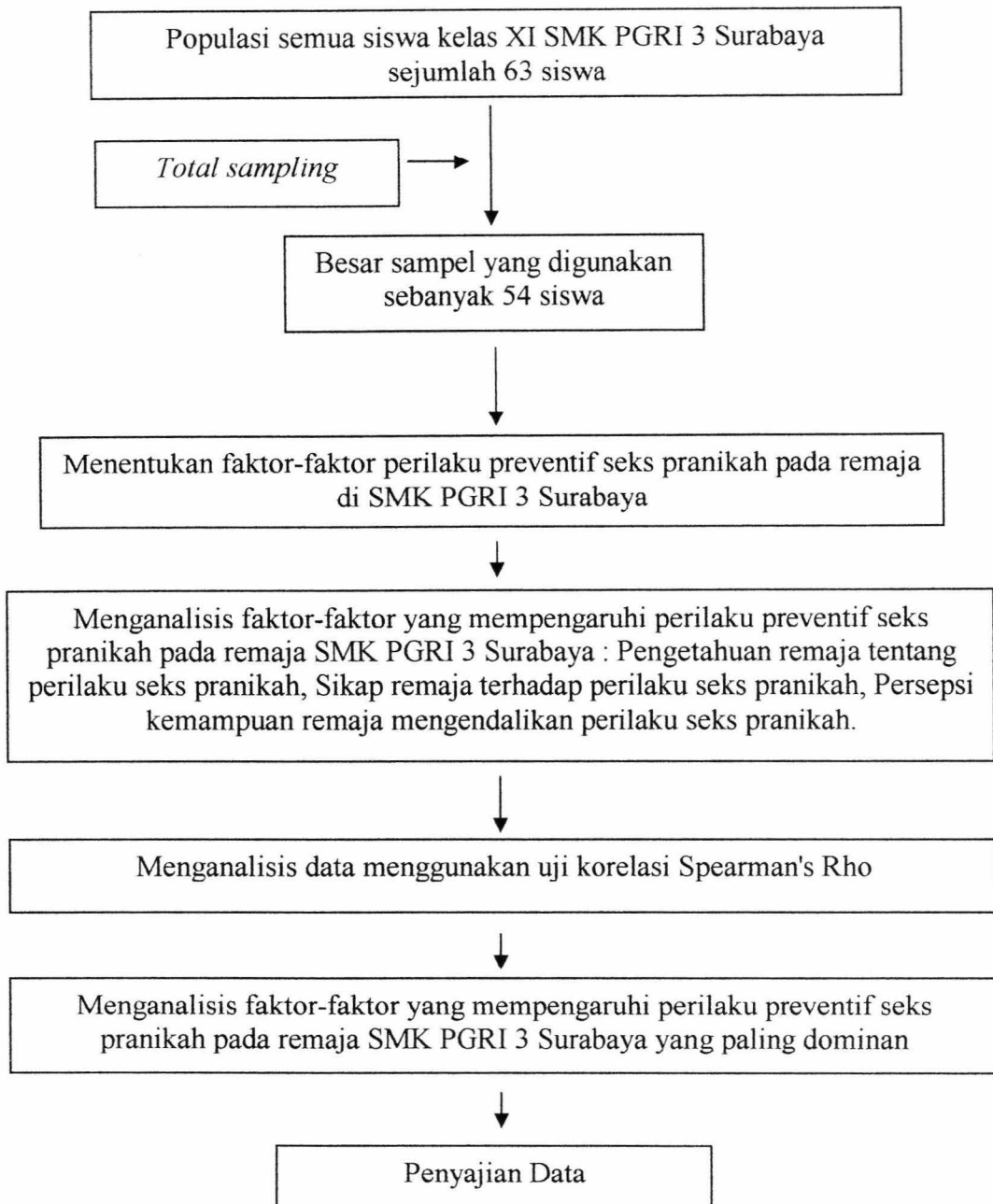
4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMK PGRI 3 Surabaya. Penelitian dilakukan pada tanggal 22 Mei 2013.

4.7 Prosedur Pengumpulan Data

1. Mengurus surat izin penelitian ke bagian akademik Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, kemudian menyerahkan kepada kepala sekolah SMK PGRI 3 Surabaya.
2. Setelah mendapat ijin dari Kepala Sekolah SMK PGRI 3 Surabaya, peneliti memilih siswa kelas XI sebagai responden.
3. Siswa diberi lembar persetujuan menjadi responden dan memberikan penjelasan singkat tujuan penelitian pada siswa SMK PGRI 3 Surabaya. Untuk mengurangi bias dan responden bersedia mengisi kuisisioner dengan jujur, maka dilakukan pendekatan melalui perantara guru yaitu gurunya akan menjelaskan bahwa penelitian ini tidak menuliskan nama sehingga kerahasiaannya terjamin dan tidak ada kaitannya dengan nilai sehingga responden akan lebih percaya dan memudahkan dalam pengambilan data.
4. Peneliti membagikan kuisisioner tentang: pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah, sikap remaja tentang seks pranikah, persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah, dan perilaku preventif seks pranikah. Peneliti menjelaskan tata cara pengisian kuisisioner.
5. Setelah semua pertanyaan pada kuisisioner di jawab dengan lengkap oleh responden, kuisisioner dikumpulkan pada hari/ saat yang sama.

4.8 Kerangka Operasional



Gambar 4.1 Kerangka kerja skripsi analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku preventif seks pranikah pada remaja di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013

4.9 Cara Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan coding dan perhitungan. Selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan perangkat SPSS 16,0 For Windows

4.9.1 Analisis deskriptif

1. Pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah

Pilihan jawaban benar dan salah. Responden harus memilih salah satu jawaban. Soal terdiri dari 10 pertanyaan

Tabel 4.2 Nilai pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah

Jawaban	Nilai
Benar	1
Salah	0

Setelah itu dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

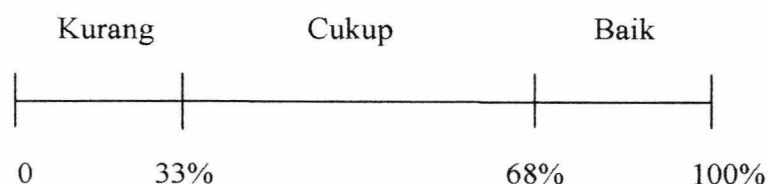
Gambar 4.2 Rumus menghitung nilai pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah

Dimana : P = Prosentase

f = jumlah skor yang di peroleh

N = Jumlah skor maksimal

Nilai presentasi yang didapat oleh responden akan dinilai :



Gambar 4.3 Nilai prosentase pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah

2. Sikap remaja terhadap seks pranikah

Diukur dengan menggunakan skala likert, dengan pilihan jawaban terdiri dari: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Responden harus memilih salah satu dari pilihan jawaban. Ada dua tipe pertanyaan, pada nomor soal 1,6,8,10 merupakan pertanyaan positif, sedangkan pada nomor soal 2,3,4,5,7,9 merupakan pertanyaan negatif.

Tabel 4.3 Nilai sikap remaja tentang seks pranikah

Jawaban	Pertanyaan positif	Pertanyaan negatif
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Setelah itu dihitung dengan menggunakan rumus (Azwar, 2008) :

$$T = 50 + \frac{10(x - \bar{x})}{s}$$

Gambar 4.4 Rumus menghitung nilai sikap remaja tentang seks pranikah

Keterangan : x = skor

\bar{x} = nilai rata-rata kelompok s

s = standar deviasi

Setelah itu sikap dikatakan positif bila nilai skor $T \geq$ mean data dan dikatakan negatif bila $T <$ mean data.

Untuk : sikap negatif (-)

sikap positif (+)

3. Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah

Diukur dengan menggunakan skala linkert, dengan pilihan jawaban terdiri dari : sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Responden harus memilih salah satu dari pilihan jawaban.

Tabel 4.4 Nilai persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah

Jawaban	Pernyataan
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Setelah itu dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

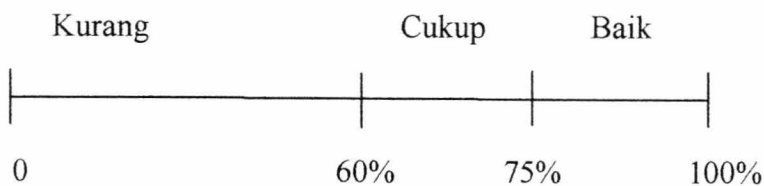
Gambar 4.5 Rumus menghitung persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah

Dimana : P = Prosentase

f = jumlah skor yang di peroleh

N = Jumlah skor maksimal

Nilai presentasi yang didapat oleh responden akan dinilai :



Gambar 4.6 Nilai prosentase persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah

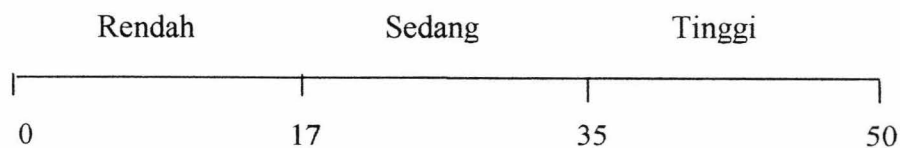
4. Perilaku preventif seks pranikah

Diukur dengan skala likert dengan pilihan jawaban terdiri dari: tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan selalu. Ada dua tipe pertanyaan, pada nomor soal 1,2,3,4,7,8,9,10 merupakan pernyataan positif, sedangkan pada nomor soal 5 dan 6 merupakan pernyataan negatif.

Tabel 4.5 Nilai perilaku preventif seks pranikah

Jawaban	Pertanyaan positif	Pertanyaan negatif
TP	5	1
JR	4	2
KK	3	3
SR	2	4
S	1	5

Skor yang didapat oleh responden akan dinilai:



Gambar 4.7 Skor perilaku preventif seks pranikah

4.9.2 Analisis statistik

Skala data yang didapatkan adalah ordinal melalui kuisioner. Data yang didapatkan telah dikumpulkan dan dianalisis dengan uji korelasi *Spearman's Rho* dengan derajat kemaknaan/tingkat signifikansi $< 0,05$. Dalam besarnya koefisien korelasi $Rho(\rho)$, $\rho < 0,05$ berarti ada hubungan yang bermakna antara dua variabel yang diukur. Jadi bila $\rho < 0,05$ maka H_1 diterima. Tapi bila $\rho > 0,05$ maka H_1 ditolak.

Menurut Arikunto (2007), nilai koefisien korelasi (ρ) yang diperoleh dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan arah korelasi, ada tidaknya korelasi, serta digunakan sebagai interpretasi mengenai tinggi rendahnya korelasi, serta

digunakan sebagai interpretasi mengenai tinggi rendahnya korelasi dinyatakan dalam tanda (+) dan tanda minus (-). Tanda (+) makin tinggi nilai y atau kenaikan nilai x diikuti kenaikan nilai y. Sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan hubungan berlawanan arah yaitu makin tinggi nilai x makin rendah nilai y atau kenaikan nilai x diikuti penurunan nilai y. Ada tidaknya korelasi dinyatakan dalam rangka koefisien korelasi, meskipun nilai koefien tersebut sangat kecil, jika bukan 0,000 dapat diartikan bahwa kedua variabel yang dikorelasikan masih mempunyai hubungan (korelasi) yang bermakna. Untuk mengetahui kedekatan hubungan antara variabel yang dikorelasikan tersebut, dapat digunakan tabel interpretasi nilai koefisien korelasi berikut.

Tabel 4.6 Interpretasi nilai koefisien korelasi *Spearman's Rho*.

Besarnya nilai Rho	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat kuat
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Kuat
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah

4.10 *Ethical Clearance*

4.10.1 *Informed consent*

Lembar persetujuan diberikan kepada responden yang diteliti. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang telah dilakukan. Jika responden bersedia diteliti maka harus mendatangi lembar persetujuan. Jika responden menolak untuk diteliti maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati hak responden.

4.10.2 *Anonimity*

Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden selaku subyek penelitian, peneliti tidak mencantumkan nama dalam kuesioner maupun dalam laporan penelitian melainkan penamaan hanya dengan menggunakan kode.

4.10.3 *Confidentiality*

Kerahasiaan informasi yang diberikan oleh responden selaku subyek penelitian dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.

4.11 Keterbatasan

Instrumen menggunakan penelitian sebelumnya dan sudah diuji validitas, namun dari 4 kuesioner terdapat 1 kuesioner yang belum diuji validitasnya, yaitu kuesioner perilaku preventif seks pranikah. Pengumpulan data menggunakan kuesioner memungkinkan responden menjawab tidak jujur atau tidak paham tentang pertanyaan sehingga jawaban kurang mewakili secara kualitatif.

BAB 5
HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian meliputi 1) gambaran umum lokasi penelitian, 2) karakteristik demografi responden, yaitu usia remaja, pendidikan terakhir orang tua (bapak dan ibu), kebiasaan mencari informasi yang berkaitan dengan seks, sumber informasi, jenis informasi yang diperoleh dalam 6 bulan terakhir, pacar yang dimiliki 3) data khusus mengenai variabel yang diukur yaitu meliputi pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah, sikap remaja tentang seks pranikah, persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah, perilaku preventif seks pranikah. Selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mengetahui tingkat signifikansi dan menganalisis hubungan antara variabel digunakan uji statistik *Spearman's Rho* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran umum

SMK PGRI 3 Surabaya terletak di Jl. Karah no. 9 Jambangan Kota Surabaya Propinsi Jawa Timur. Terdapat 175 siswa berjenis kelamin laki-laki yang terdiri dari jurusan teknik audio visual, teknik mesin, dan teknik mekanik otomotif. Di SMK PGRI 3 Surabaya terdapat 9 ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan sebuah bengkel untuk tempat praktek. SMK PGRI 3 Surabaya terdiri dari 44 orang tenaga guru sedangkan tenaga non guru terdiri dari 4 orang. OSIS di SMK tersebut memiliki kegiatan dalam pelaksanaan ospek siswa baru, isra' miraj, kathaman bersama, sehingga dengan semakin aktif siswa

dalam kegiatan yang bersifat sosial dapat mengurangi pemikiran negatif siswa untuk melakukan aktivitas seksual. Untuk kegiatan beribadah, terdapat 1 Masjid dan guru agama, diharapkan siswa dapat menambah keimanannya kepada ALLAH SWT sehingga dapat membentengi diri terhadap perilaku seks pranikah. Di SMK PGRI 3 Surabaya terdapat guru BK yang diharapkan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan sehingga siswa tidak lari pada hal-hal yang negatif seperti terjerumus pada seks bebas ataupun menggunakan obat-obatan terlarang.

Visi SMK PGRI 3 Surabaya :

Menyiapkan tenaga teknisi yang mampu bersaing dan mandiri.

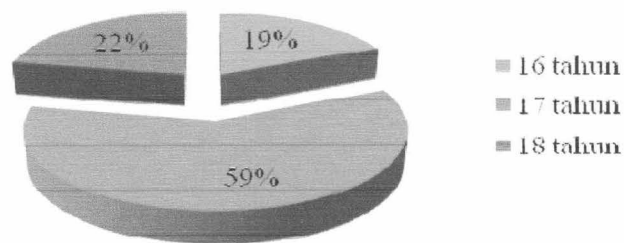
Misi SMK PGRI 3 Surabaya :

1. Terwujudnya suasana belajar yang kondusif
2. Terwujudnya hubungan kekeluargaan antar warga sekolah yang harmonis
3. Terwujudnya jalinan kerja sama antar sekolah dengan masyarakat
4. Terwujudnya tamatan yang takwa, kompeten, dan berbudi pekerti luhur
5. Terwujudnya manajemen yang akomodatif, aspiratif, dan transparan

5.1.2 Karakteristik responden

Pada bagian ini akan diuraikan karakteristik 54 responden berdasarkan usia remaja, pendidikan terakhir orang tua (bapak dan ibu), kebiasaan mencari informasi yang berkaitan dengan seks, sumber informasi, informasi yang diperoleh dalam 6 bulan terakhir, pacar yang dimiliki.

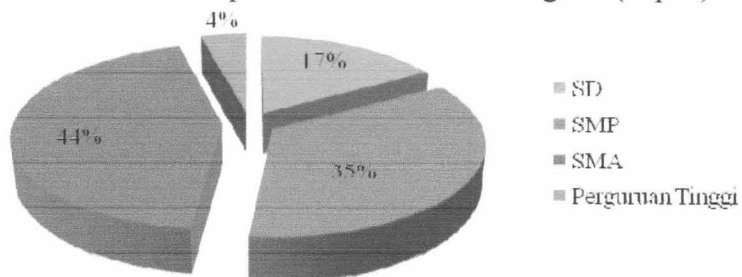
1. Distribusi responden berdasarkan usia



Gambar 5.1 Distribusi responden berdasarkan usia di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013.

Gambar 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun sebanyak 32 responden (59%).

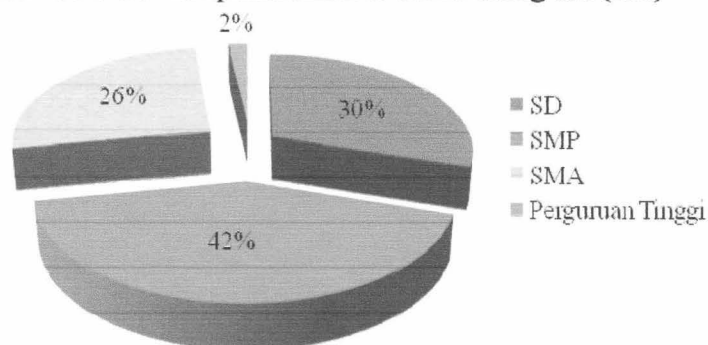
2. Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua (bapak)



Gambar 5.2 Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua (bapak) di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013.

Gambar 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (bapak) responden memiliki riwayat pendidikan terakhir SMA sebanyak 24 orang (44%), namun ada yang berpendidikan SD sebanyak 9 orang (17%).

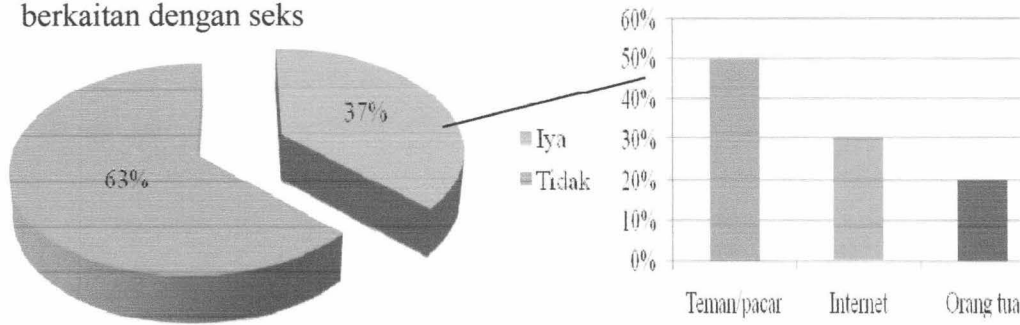
3. Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua (ibu)



Gambar 5.3 Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua (ibu) di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013.

Gambar 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (ibu) responden memiliki riwayat pendidikan terakhir SMP sebanyak 23 orang (42%), namun ada yang berpendidikan SD sebanyak 16 orang (30%).

4. Distribusi responden berdasarkan memiliki kebiasaan mencari informasi yang berkaitan dengan seks

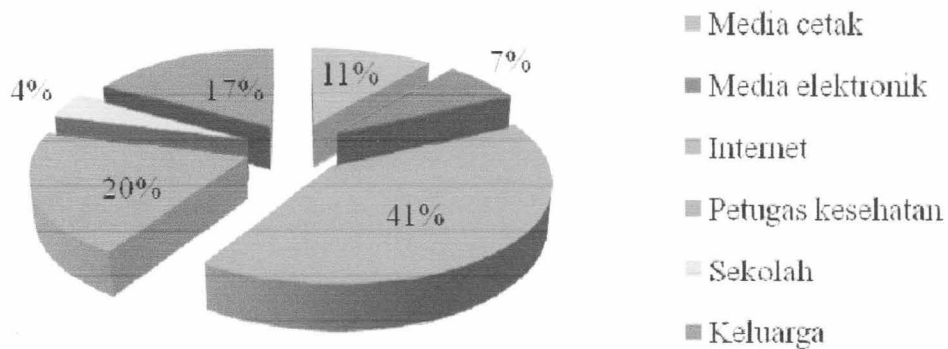


Gambar 5.4 Distribusi responden berdasarkan memiliki kebiasaan mencari informasi yang berkaitan dengan seks di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013.

Gambar 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan mencari informasi yang berkaitan dengan seks sebanyak 20 siswa (37%).

Responden yang mengatakan mendapatkan informasi tersebut sebagian besar mendapatkan informasi dari teman atau pacar sebanyak 50%.

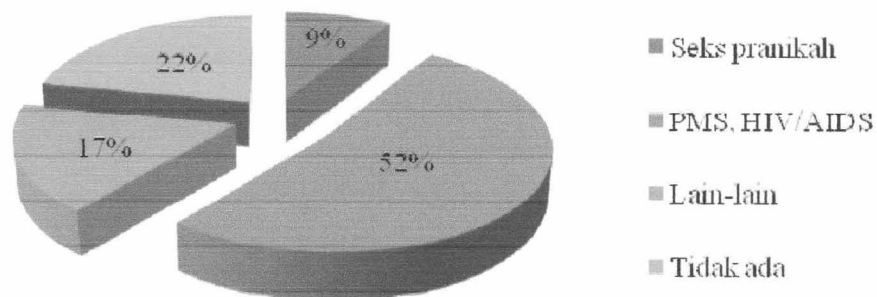
5. Distribusi responden berdasarkan sumber informasi tentang informasi kesehatan



Gambar 5.5 Distribusi responden berdasarkan sumber informasi tentang informasi kesehatan di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013.

Gambar 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi tentang informasi kesehatan dari internet sebanyak 22 siswa (41%).

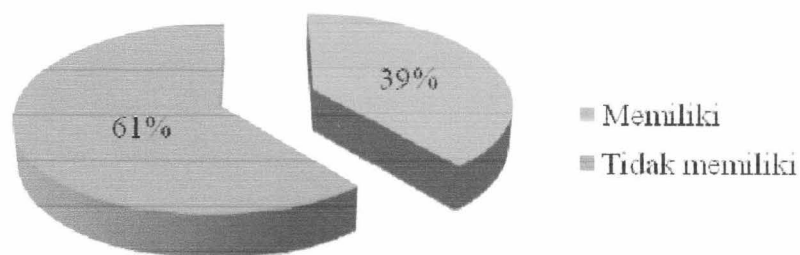
6. Distribusi responden berdasarkan jenis informasi yang diperoleh dalam 6 bulan terakhir



Gambar 5.6 Distribusi responden berdasarkan jenis informasi yang diperoleh dalam 6 bulan terakhir di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013.

Gambar 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh informasi tentang PMS dan HIV/AIDS sebanyak 28 siswa (52%).

7. Distribusi responden berdasarkan pacar yang dimiliki

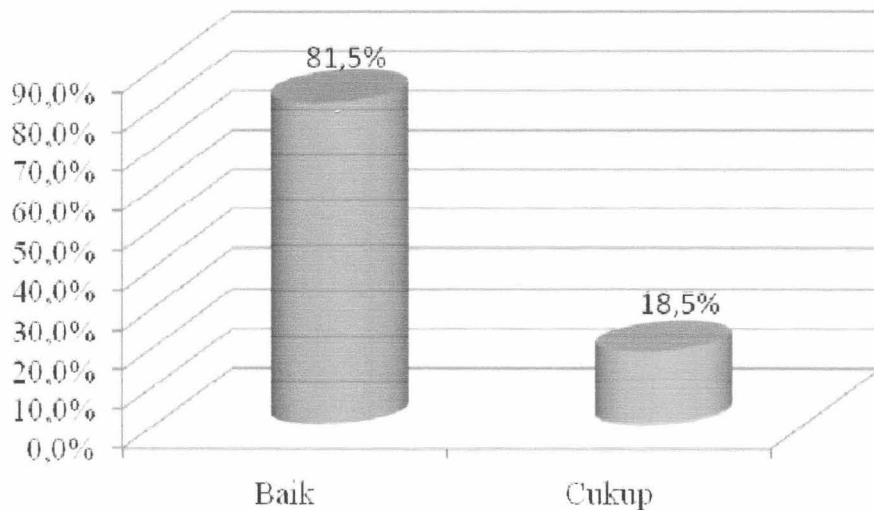


Gambar 5.7 Distribusi responden berdasarkan pacar yang dimiliki di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013.

Gambar 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mempunyai pacar sebanyak 33 siswa (61%).

5.1.3 Data khusus

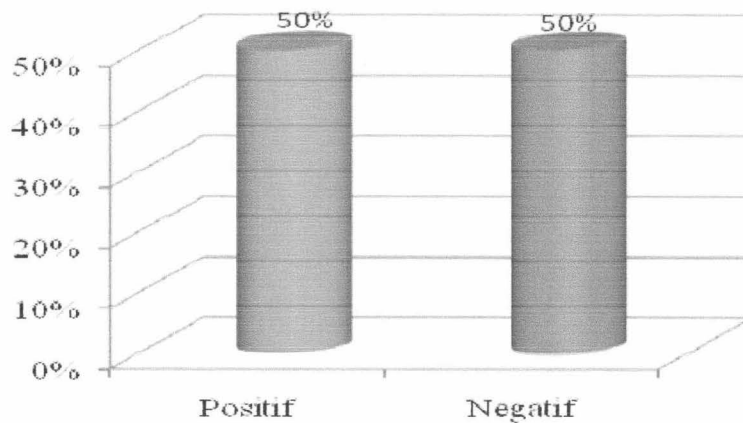
1. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan tentang perilaku seks pranikah



Gambar 5.8 Distribusi responden berdasarkan pengetahuan tentang perilaku seks pranikah di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013.

Gambar 5.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap perilaku seks pranikah sebanyak 44 siswa (81,5%).

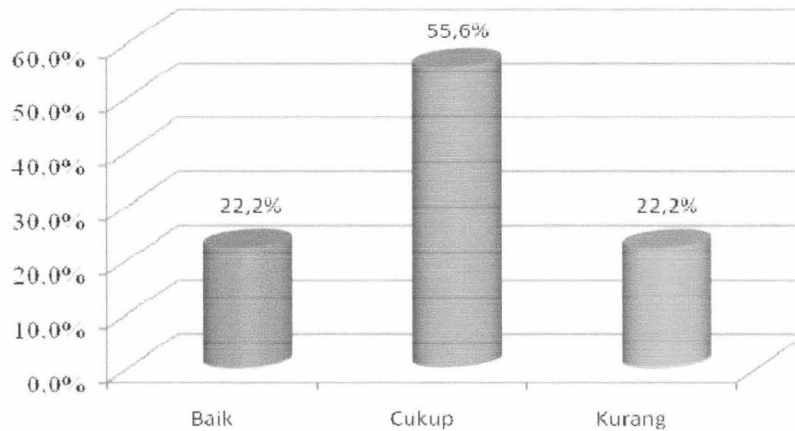
2. Distribusi responden berdasarkan sikap terhadap seks pranikah



Gambar 5.9 Distribusi responden berdasarkan sikap terhadap seks pranikah di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013.

Gambar 5.9 menunjukkan bahwa sebanyak 27 siswa (50%) memiliki sikap yang positif terhadap seks pranikah dan sebanyak 27 siswa (50%) memiliki sikap yang negatif terhadap seks pranikah.

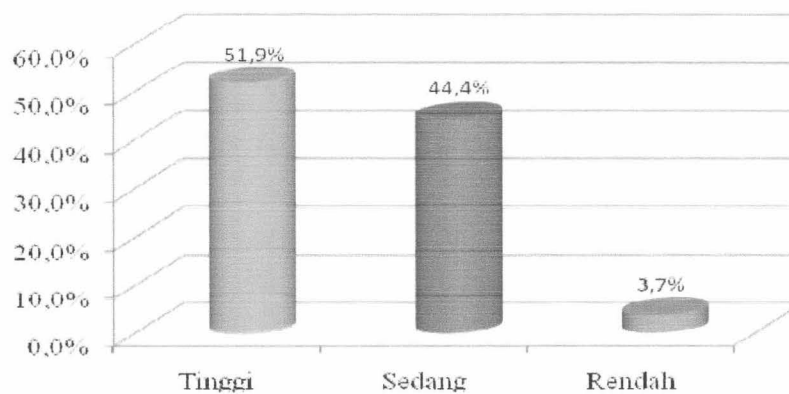
3. Distribusi responden berdasarkan persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seks pranikah



Gambar 5.10 Distribusi responden berdasarkan persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seks pranikah di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013.

Gambar 5.10 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi kemampuan mengendalikan yang cukup terhadap perilaku seks pranikah sebanyak 30 siswa (55,6%).

4. Distribusi responden berdasarkan perilaku preventif seks pranikah



Gambar 5.11 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku preventif yang tinggi terhadap seks pranikah sebanyak 28 siswa (51,9%), dan yang memiliki perilaku preventif yang rendah terhadap seks pranikah sebanyak 2 siswa (3,7%).

5. Hubungan pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah dengan perilaku preventif seks pranikah

Tabel 5.1 Tabulasi silang hubungan pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah dengan perilaku preventif seks pranikah di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013

Pengetahuan	Preventif						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Baik	27	50	17	31,5	0	0	44	81,5
Cukup	1	1,9	7	13	2	3,7	10	18,5
Total	28	51,9	24	44,4	2	3,7	54	100

$r = 0,452$ $p = 0,001$

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan yang baik dan perilaku preventif yang tinggi berjumlah 27 orang (50%) sedangkan siswa yang memiliki pengetahuan cukup dan perilaku preventif yang rendah berjumlah 2 orang (3,7%). Uji analisis yang digunakan adalah uji statistik *Spearman's Rho*, kekuatan antara pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah dengan perilaku preventif seks pranikah cukup kuat, dengan nilai $r = 0,452$ dan signifikan, dengan nilai $p = 0,001$ pada tingkat signifikansi $\rho < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi pengetahuan remaja tentang seks pranikah dengan perilaku preventif seks pranikah cukup kuat, signifikan, dan searah. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai variabel pengetahuan semakin baik maka nilai variabel preventif cenderung makin tinggi.

6. Hubungan sikap remaja tentang seks pranikah dengan perilaku preventif seks pranikah

Tabel 5.2 Tabulasi silang hubungan sikap remaja tentang seks pranikah dengan perilaku preventif seks pranikah di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013

Sikap	Preventif						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Positif	22	40,7	5	9,3	0	0	27	50
Negatif	6	11,1	19	35,2	2	3,7	27	50
Total	28	51,9	24	44,4	2	3,7	54	100
$r = 0,597$ $p = 0,000$								

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki sikap positif dan perilaku preventif yang tinggi berjumlah 22 orang (40,7%), namun siswa yang memiliki sikap negatif dan perilaku preventif yang rendah berjumlah 2 orang (3,7%). Uji analisis yang digunakan adalah uji statistik *Spearman's Rho*, kekuatan antara persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah dengan perilaku preventif seks pranikah kuat, dengan nilai $r = 0,597$ dan signifikan, dengan nilai $p = 0,000$ pada tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi sikap remaja tentang seks pranikah dengan perilaku preventif seks pranikah kuat, signifikan, dan searah. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai variabel sikap semakin positif maka nilai variabel preventif cenderung makin tinggi.

7. Hubungan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah dengan perilaku preventif seks pranikah

Tabel 5.3 Tabulasi silang hubungan persepsi remaja mengendalikan perilaku seks pranikah dengan perilaku preventif seks pranikah di SMK PGRI 3 Surabaya, tanggal 22 Mei 2013

Persepsi	Preventif						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Baik	9	16,7	3	5,6	0	0	12	22,2
Cukup	18	33,3	10	18,5	2	3,7	30	55,6
Kurang	1	1,9	11	20,4	0	0	12	22,2
Total	28	51,9	24	44,4	2	3,7	54	100

$$r = 0,422 \quad p = 0,001$$

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki persepsi yang baik dan perilaku preventif yang rendah tidak ada, namun terdapat siswa yang memiliki persepsi yang kurang namun perilaku preventifnya tinggi sejumlah 1 orang (1,9%). Uji analisis yang digunakan adalah uji statistik *Spearman's Rho*, kekuatan antara persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah dengan perilaku preventif seks pranikah cukup kuat, dengan nilai $r = 0,422$ dan signifikan, dengan nilai $p = 0,001$ pada tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah dengan perilaku preventif seks pranikah cukup kuat, signifikan, dan searah. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai variabel persepsi semakin baik maka nilai variabel preventif cenderung makin tinggi.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di SMK PGRI 3 Surabaya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku preventif terhadap seks pranikah yang tinggi sebanyak 28 siswa (51,9%), siswa yang memiliki perilaku preventif terhadap seks

pranikah yang sedang sebanyak 24 siswa (44,4%), dan siswa yang memiliki perilaku preventif terhadap seks pranikah yang rendah sebanyak 2 siswa (3,7%).

Sesuai dengan *Theory Planned Behavior (TPB)* (Ajzen, 2005), bahwa pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah, sikap remaja terhadap seks pranikah, persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual yang terdiri dari *control belief* dan *perceived power* adalah faktor-faktor yang bisa mempengaruhi perilaku preventif seks pranikah.

Siswa yang memiliki perilaku preventif yang tinggi sebagian besar memberikan pernyataan bahwa selalu taat beribadah untuk meningkatkan iman agar terhindar dari perilaku seks pranikah, tidak pernah mengisi waktu luang dengan membayangkan hal-hal porno, dan selalu mendengarkan kata hati nurani untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah. Namun sebagian besar juga memberikan pernyataan bahwa orang tua tidak pernah terbuka dalam membicarakan informasi tentang seksualitas.

Kode responden 25 dan 51 memiliki perilaku preventif nya rendah. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan bahwa dia tidak pernah taat beribadah untuk meningkatkan imannya agar terhindar dari perilaku seks pranikah, dia tidak pernah memperkaya diri dengan informasi yang sehat dan bertanggung jawab, dia tidak dapat mengendalikan diri untuk melakukan perilaku seks pranikah, dia tidak pernah mendengarkan kata hati nya untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah, dia dan orang tua tidak pernah terbuka dalam membicarakan hal seksualitas, dan dia tidak pernah dapat menolak ajakan teman untuk melakukan perilaku seks pranikah. Responden tersebut mempunyai pengetahuan tentang seks

pranikah yang cukup, sikap terhadap seks pranikah yang negatif, dan persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seks pranikah yang cukup baik.

Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan dari kedua orang tuanya, responden tersebut tidak mempunyai kebiasaan mencari informasi dalam hal yang berkaitan dengan seks, sumber informasi yang responden tersebut sering digunakan untuk mencari informasi kesehatan adalah internet, dalam 6 bulan terakhir responden tersebut tidak mendapatkan informasi apapun, dan salah satu responden memiliki pacar.

Perilaku preventif seks pranikah pada remaja merupakan salah satu pemahaman yang penting diketahui sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak-anak menjadi perilaku seksual remaja. Kurangnya pemahaman tentang perilaku preventif seks pranikah pada masa remaja dapat merugikan bagi remaja sendiri, sebab pada masa remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, dan psikososial (Papalia dan Olds, 2001). Perkembangan ini akan berlangsung mulai sekitar usia 12 sampai 21 tahun (Monks dalam Deswita, 2006). Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah, sikap remaja tentang perilaku seks pranikah, dan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah di SMK PGRI 3 Surabaya mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku preventif seks pranikah, yaitu $p = 0,001$ dan tingkat kekuatan korelasi pada kedua hubungan ini cukup kuat yaitu $r = 0,452$.

Berdasarkan hasil penelitian di SMK PGRI 3 Surabaya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan yang baik dan perilaku preventif yang

tinggi berjumlah 27 siswa (50%) dan siswa yang memiliki pengetahuan yang cukup dan perilaku preventif yang tinggi berjumlah 1 siswa (1,9%). Siswa yang memiliki pengetahuan yang baik dan perilaku preventif yang sedang berjumlah 17 siswa (31,5%) dan siswa yang memiliki pengetahuan yang cukup dan perilaku preventif yang sedang berjumlah 7 siswa (13%). Siswa yang memiliki pengetahuan yang baik dan perilaku preventif yang rendah tidak ada dan siswa yang memiliki pengetahuan yang cukup dan perilaku preventif yang rendah berjumlah 2 siswa (3,7%). Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa semakin baik pengetahuan remaja tentang seks pranikah, maka perilaku preventif seks pranikah remaja semakin tinggi dan sebaliknya.

Tingkat pengetahuan remaja terhadap perilaku seks pranikah berbeda. Pengetahuan merupakan salah satu faktor latar belakang yang mempengaruhi terbentuknya suatu perilaku (Ajzen & Fishbein, 2005). Dalam penelitian ini perilaku yang di maksud adalah perilaku preventif seks pranikah. Menurut Green (1980) pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang atau *overt behavior*.

Notoatmodjo (2003) mengatakan terbentuknya sesuatu perilaku baru terutama pada remaja dimulai pada domain kognitif, dalam arti subyek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau obyek di luarnya yang nantinya mengandung pengetahuan baru pada subyek tersebut dan akhirnya diikuti dengan perilaku.

Pengetahuan tentang perilaku seks pranikah remaja di SMK PGRI 3 Surabaya sebagian memiliki pengetahuan yang baik dan perilaku preventif yang tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa semakin baik

pengetahuan remaja tentang seks pranikah, maka perilaku preventif seks pranikah remaja semakin tinggi dan sebaliknya. Tetapi pada penelitian ini terdapat 1 responden dengan kode responden 48 yang memiliki pengetahuan yang cukup dan perilaku preventif yang tinggi. Hal ini bisa terjadi karena dilihat dari jawabannya responden mengatakan bahwa dia selalu dapat mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah, dia tidak pernah berduaan dengan lawan jenis ditempat yang sepi, dia tidak pernah mengisi waktu luang dengan membayangkan hal-hal porno, dia selalu mendengarkan kata hati nurani untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah, dan dia selalu data menolak ajakan teman untuk melakukan perilaku seks pranikah. Terdapat 2 responden dengan kode responden 25 & 51 yang memiliki pengetahuan cukup dan perilaku preventif yang rendah. Tingkat pengetahuan yang baik biasanya akan memiliki perilaku preventif yang tinggi, begitu pula sebaliknya karena pengetahuan yang dimiliki seseorang akan membentuk kepribadian dan berdampak pada perilaku yang dilakukan sehari-harinya. Tetapi tidak semua remaja yang memiliki pengetahuan tentang seks pranikah yang baik meningkatkan perilaku preventifnya.

Hal ini bisa terjadi karena dari informasi yang didapatkan, remaja sebagian besar memperoleh informasi dari internet. Informasi yang salah tentang seks pranikah mudah sekali didapatkan oleh remaja dan segala hal yang bersifat pornografis akan menguasai pikiran remaja yang kurang kuat dalam menahan pikiran emosinya. Pengetahuan yang hanya setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tetapi juga bisa menimbulkan persepsi yang salah, oleh karena itu perlu adanya upaya dari pihak sekolah yaitu dengan

memberikan penyuluhan seks yang sehat disertai kesempatan berkonsultasi dengan guru, konsultan psikolog di sekolah, atau guru agama.

Sikap remaja tentang seks pranikah di SMK PGRI 3 Surabaya mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku preventif seks pranikah yaitu $p = 0,000$ dan tingkat kekuatan korelasi pada kedua hubungan ini kuat yaitu $r = 0,597$.

Dari hasil penelitian di SMK PGRI 3 Surabaya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki sikap positif dan perilaku preventif yang tinggi berjumlah 22 siswa (40,7%) dan siswa yang memiliki sikap negatif dan perilaku preventif yang tinggi berjumlah 6 siswa (11,1%). Siswa yang memiliki sikap positif dan perilaku preventif yang sedang berjumlah 5 siswa (9,3%) dan siswa yang memiliki sikap negatif dan perilaku preventif yang sedang berjumlah 19 siswa (35,2%). Siswa yang memiliki sikap positif dan perilaku preventif yang rendah tidak ada dan siswa yang memiliki sikap negatif dan perilaku preventif yang rendah berjumlah 2 siswa (3,7%). Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa semakin positif sikap remaja tentang seks pranikah, maka perilaku preventif seks pranikah remaja semakin tinggi dan sebaliknya.

Remaja mempunyai sikap yang berbeda terhadap perilaku seks pranikah. Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu perilaku (Ajzen & Fishbein, 2005). Dalam penelitian ini perilaku yang di maksud adalah perilaku preventif seks pranikah. Remaja yang mempunyai perilaku preventif yang tinggi cenderung memiliki sikap yang positif.

Menurut WHO seperti dikutip Notoatmodjo (2003) bahwa sikap akan terwujud dalam tindakan tergantung situasi saat itu, mengacu pada pengalaman orang lain, berdasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang, dan

nilai masyarakat. Pernyataan tersebut didukung oleh Warner dan Defluer seperti dikutip Azwar (2008) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu. Seseorang dengan respon emosional negatif yang kuat cenderung tidak menyukai untuk melakukan perilaku atau suatu aktivitas, sebaliknya respon emosional positif yang kuat lebih menyukai untuk melakukannya (Ajzen & Fishbein, 2002).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Newcomb, salah satu ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap akan menghasilkan tingkah laku tertentu, belum tentu merupakan suatu niat ataupun aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi dari tindakan suatu niat dan perilaku (Notoatmodjo, 2007).

Sikap tentang perilaku seks pranikah remaja di SMK PGRI 3 Surabaya sebagian memiliki sikap yang positif dan perilaku preventif yang tinggi, tetapi pada penelitian ini terdapat 2 responden dengan kode responden 25 & 51 yang mempunyai sikap yang negatif dan perilaku preventifnya rendah. Sikap remaja tersebut negatif tentang perilaku seks pranikah terlihat dari jawabannya, mengatakan bahwa berciuman adalah hal yang wajar, sedangkan berciuman adalah bentuk pengendalian diri yang tidak terjadi, setuju bahwa berhubungan seksual pranikah tidak bermasalah asalkan tidak hamil. Perilaku preventifnya juga rendah dapat dilihat dari pernyataan bahwa dia tidak pernah taat beribadah

untuk meningkatkan imannya agar terhindar dari perilaku seks pranikah, dia tidak pernah memperkaya diri dengan informasi yang sehat dan bertanggung jawab, dia tidak dapat mengendalikan diri untuk melakukan perilaku seks pranikah, dia tidak pernah mendengarkan kata hatinya untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah, dia dan orang tua tidak pernah terbuka dalam membicarakan hal seksualitas, dan dia tidak pernah dapat menolak ajakan teman untuk melakukan perilaku seks pranikah.

Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan dari kedua orang tuanya, rendahnya pendidikan orang tua menyebabkan informasi yang diterima oleh orang tua sedikit sehingga, menyebabkan orang tua kurang mampu menyampaikan informasi mengenai perilaku seks pranikah yang dapat berpengaruh terhadap sikapnya dan pengaruh dari media internet yang mana pengetahuan tentang seks pranikah belum tentu sehat dan bertanggung jawab.

Sikap tentang seks pranikah merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi perilaku preventif. Jika perilaku preventif remaja menurun dan mengakibatkan remaja berperilaku seksual yang menyimpang, maka peran petugas kesehatan atau perawat antara lain dapat dilakukan intervensi yang bersifat promotif, dimana perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang sikap yang sesuai dalam perilaku kesehatan sehingga, dapat membentuk sikap yang positif dalam berperilaku seksual sesuai dengan usia perkembangannya.

Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah di SMK PGRI 3 Surabaya mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku preventif seks pranikah, yaitu $p=0,001$. Tingkat kekuatan korelasi antara persepsi

kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah dengan perilaku preventif seks pranikah cukup kuat yaitu $r = 0,422$.

Dari hasil penelitian di SMK PGRI 3 Surabaya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki persepsi yang baik dan perilaku preventif yang tinggi berjumlah 9 siswa (16,7%), siswa yang memiliki persepsi yang cukup dan perilaku preventif yang tinggi berjumlah 18 siswa (33,3%), dan siswa yang memiliki persepsi yang kurang dan perilaku preventif yang tinggi berjumlah 1 siswa (1,9%). Siswa yang memiliki persepsi yang baik dan perilaku preventif yang sedang berjumlah 3 siswa (5,6%), siswa yang memiliki persepsi yang cukup dan perilaku preventif yang sedang berjumlah 10 siswa (18,5%), dan siswa yang memiliki persepsi yang kurang dan perilaku preventif yang sedang berjumlah 11 siswa (20,4%). Siswa yang memiliki persepsi yang baik dan perilaku preventif yang rendah tidak ada, siswa yang memiliki persepsi yang cukup dan perilaku preventif yang rendah berjumlah 2 siswa (3,7%), dan siswa yang memiliki persepsi yang kurang dan perilaku preventif yang rendah tidak ada. Jadi seseorang yang mempunyai kemampuan persepsi mengendalikan perilaku seks pranikah yang baik cenderung perilaku preventifnya akan tinggi dan seseorang yang mempunyai persepsi mengendalikan perilaku seks pranikah yang kurang baik cenderung perilaku preventifnya akan rendah.

Sesuai dengan *Theory Planned Behavior (TPB)* (Ajzen, 2005), bahwa salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perilaku preventif adalah niat dan niat itu sendiri dipengaruhi oleh 3 faktor, antara lain faktor tersebut adalah sikap remaja tentang perilaku seks pranikah yang terdiri dari *behavioral beliefs* dan *evaluation of behavioral outcome*, norma subyektif yang terdiri dari *normative*

beliefs dan *motivation to comply*, persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual yang terdiri dari *control belief* dan *perceived power*.

Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual yang baik adalah remaja mempunyai kemampuan keyakinan bahwa tidak akan melakukan perilaku seksual berupa ciuman bahkan sampai bersenggama dan membentengi diri dengan perilaku preventif. Mereka mempunyai kesadaran diri bahwa perilaku seks pranikah berupa senggama dengan lawan jenis merupakan hal yang salah dan mempunyai kesadaran untuk tidak menjauhinya.

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan, untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Tindakan ini mempunyai beberapa tingkatan, salah satunya adalah persepsi. Persepsi adalah mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil (Fitriani, 2011).

Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah di SMK PGRI 3 Surabaya sebagian besar mempunyai persepsi yang cukup dan perilaku preventif yang sedang, tetapi terdapat 1 responden dengan kode responden 54 yang mempunyai persepsi yang kurang tetapi perilaku preventifnya tinggi. Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah tersebut kurang baik terlihat dari jawabannya, tidak setuju bahwa jika seseorang yang dia sukai menawarkan kepada dia untuk melakukan aktivitas seksual dia yakin berkata tidak, tidak setuju bahwa dia ,dan tidak setuju bahwa dia menghindari lingkungan yang menyebabkan terjadinya perilaku seks pranikah.

Responden tersebut memiliki perilaku preventif yang tinggi dengan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah yang kurang baik kemungkinan dipengaruhi oleh tingginya pendidikan dari kedua orang tua, mempunyai kebiasaan mencari informasi dalam hal yang berkaitan dengan seks, responden mendapatkan informasi yang berkaitan dengan seks dari orang tua, sumber informasi yang responden tersebut sering digunakan untuk mencari informasi kesehatan adalah media cetak, dalam 6 bulan terakhir responden tersebut tidak mendapatkan informasi apapun, dan responden memiliki pacar.

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, menurut Papalia (2001), salah satu tugas perkembangan pada remaja adalah menghadapi *identity versus identity confusion*, tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang berniali dalam masyarakat. Dalam hal ini persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah adalah keyakinan (*beliefs*) bahwa individu mempunyai kemampuan atau tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan perilaku seks pranikah.

Perilaku seks pranikah pada remaja merupakan suatu perilaku yang melanggar norma. Remaja tahap menengah, remaja yang masih dalam proses berjuang untuk mandiri atau bebas dari orang tuanya, menunjukkan perilaku idealis dan narsisti, proses berfikir mulai abstrak, menunjukkan emosi yang labil, sering meledak-ledak dan mood sering berubah (Bobak, *et al*, 2004). Hal ini dapat menyebabkan persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seks pranikah pada remaja menengah kurang baik akan mudah terjerumus.

BAB 6
KESIMPULAN DAN SARAN

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku preventif seks pranikah pada remaja di SMK PGRI 3 Surabaya.

6.1 Simpulan

1. Sebagian besar siswa SMK PGRI 3 Surabaya memiliki perilaku preventif seks pranikah yang tinggi, namun masih ada siswa yang memiliki perilaku preventif seks pranikah yang sedang dan rendah.
2. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan perilaku preventif seks pranikah.
3. Sikap yang positif akan meningkatkan perilaku preventif seks pranikah.
4. Persepsi kemampuan mengendalikan perilaku yang baik akan mendukung perilaku preventif seks pranikah.

6.2 Saran

1. Bagi Responden atau Siswa

Diharapkan siswa mengupayakan peningkatan pengetahuan tentang seks pranikah, pemahaman tingkat agama, dengan mencari informasi yang baik dan sehat seperti dari buku, petugas kesehatan, sekolah, serta dapat memilih teman yang baik agar mempunyai sikap yang positif atau kecenderungan untuk menghindari seksual pranikah sehingga dampak yang diakibatkan oleh seksual pranikah tidak terjadi.

2. Bagi Institusi atau Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan khususnya sekolah hendaknya memberikan pembinaan pendidikan tentang seks pranikah sehingga, remaja terhindar dari dampak yang diakibatkan seks pranikah tersebut.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan profesi perawat hendaknya memberikan penyuluhan tentang perilaku seks pranikah pada remaja berkaitan dengan peningkatan perilaku preventif seks pranikah melalui sekolah.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan acuan bagi penelitian ini hendaknya dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya yang akan meneliti lebih luas tentang faktor-faktor preventif seks pranikah pada remaja yaitu ekspose media dan norma subjektif.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I 2002, *Constructing a TPB Questionnaire: Conceptual and Methodological Considerations*, September (Revised January, 2006).
- Ajzen, I & Fishbein, M 2005, Theory-based Behavior Change Interventions: Comments on Hobbis and Sutton. *Journal of health psychology*, Vol. 10, No. 1, 27-31.
- Ajzen, I 2006, *Constructing a TPB Questionnaire: Conceptual and Methodological Considerations*, Revised.
- Admindi 2012, *Pencegahan seks bebas*, Diakses tanggal 1 maret 2013 pukul 12:41, <<http://www.pkbipamekasan.com/2012/02/pencegahan-seks-bebas.html>>.
- Anonimus 2011, *Pedoman Penyusunan Proposal dan Skripsi*, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan, Surabaya.
- Arikunto, S 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, S 2008, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya Edisi 2*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- BKKBN 2008, *Remaja wanita yang diskusi kesehatan reproduksi dengan orangtuanya (49%), sedangkan remaja pria hanya 13%. Sementara itu, 51% remaja wanita dan 47% remaja pria mendapat pelajaran kesehatan reproduksi dari sekolah saat di tingkat SLTP*, Diakses tanggal 06 April 2013 pukul 09:46, <<http://jabar.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=21&ContentTy peId=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897>>.
- BKKBN 2011, *Sepanjang kurun waktu tahun 2010 di kota Surabaya perempuan lajang yang sudah kehilangan keperawanan mencapai 54 %, di kota Bandung sebesar 47 %, dan Medan 52*, Diakses tanggal 01 Maret 2013 pukul 18:30, <<http://kepri.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=130&ContentT ypeId=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897>>.
- Bobok, L & Jensen 2004, *Buku Ajar Keperawatan Maternitas edisi 4*, EGC, Jakarta.
- Damanik, H 2012, *Berdasarkan SDKI tahun 2007 tercatat 4,2% dari remaja telah melakukan hubungan seks sebelum mereka menikah dan data menunjukkan bahwa remaja usia 15-19 tahun melakukan seks untuk pertama kali sebesar 70,2%*, Diakses tanggal 6 April 2013 pukul 08:30, <<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/34144/5/Chapter%20I.p df>>.

- Deswita 2006, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Fitriani, S 2011, *Promosi Kesehatan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Fitriani, W 2008, Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual di SMA Mayjend Sutoyo Siswomihardjo Medan, *Skripsi*, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Gunarsa, S.D. 2008, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Gunung Mulia, Jakarta.
- Isa 2012, Aktivitas seks yang dilakukan mulai dari cium, meraba, hingga pada tahap berhubungan layaknya suami-istri, Diakses tanggal 06 April 2013 pukul 12:00, <<http://www.tempo.co/read/news/2012/12/30/058451143/Perilaku-Seksual-Pelajar-Surabaya-Semakin-Memprihatinkan>>.
- Lubis, H.Z. 2010, *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*, Kencana, Jakarta.
- Maramis, WF 2009, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Airlangga University Press, Surabaya.
- Motrik 2012, Perilaku seksual remaja berdasarkan analisis faktor dari theory of planned behavior (TPB) di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya, *skripsi*, Universitas Airlangga, Surabaya.
- National Cancer Institute 2005, *Theory at a Glance: a guide for health promotion practice*, 2nd edition, National Institutes of Health publication, United States.
- Nenggala, A.K. 2007, *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*, Grafindo Media Pratama, Bandung.
- Notoatmodjo, S 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam 2008, *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian*, Salemba Medika, Jakarta.
- Papalia, D.S.W & Olds, F 2001, *A Child World Infancy Through Adolescence Ninth Edition*. Newyork : *The Mcgraw-hill companies*, Inc. Hal 324-445.
- Rahmadani, N 2009, *Model Perilaku Penggunaan IT "NR-2007" Pengembangan dari Technology Acceptance Model (TAM)*, UGM, Yogyakarta.
- Rumini, S., & Sundari, S 2004, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta.

- Santrock, J.W. 2007, *Remaja, edisi kesebelas*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sarwono, S.W. 2004, *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*, Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta.
- Sarwono, S.W. 2011, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Simarmata 2011 *Tingkat aborsi di kalangan remaja diperkirakan sekitar 700 ribu kasus per tahun atau sekitar 30% dari seluruh kasus aborsi per tahun di Indonesia*. Diakses tanggal 20 Maret 2013 pukul 10:59, <<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23178/5/Chapter%20I.pdf>>.
- Soetjiningsih, 2010 *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*, CV. SAGUNG SETO, Jakarta.
- Sunaryo 2004, *Psikologi untuk Keperawatan*, EGC, Jakarta.
- Suryoputro, A, Nicholas, JF, Zahroh, S 2006, *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi*, Makara Kesehatan Vol 10, No 10, Hal 29-40.
- Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta 1 2010, *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*, Salemba Medika, Jakarta.
- Wahyuni, E.D. 2012, *Pengembangan model perilaku perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis theory of planned behavior di RSD Mardi Waluyo Kota Blitar, tesis Magister*, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Walgito, B 2003, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Andi, Yogyakarta.
- Willis, S 2008, *Remaja dan masalahnya*, Alfabeta, Bandung.

LAMPIRAN



UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS KEPERAWATAN

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp (031) 5913752, 5913754, 5913756, Fax. (031) 5913257
Website: <http://www.ners.unair.ac.id> ; e-mail: dekan_ners@unair.ac.id

Surabaya, 20 Mei 2013

Nomor : 1545/UN3.1.12/PPd/2013
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian
Mahasiswa PSIK - FKP Unair**

Kepada Yth
Kepala Sekolah SMK PGRI 3 SURABAYA

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun Proposal Penelitian terlampir

Nama : Firza
NIM : 130915105
Judul Skripsi : Analisis Faktor yang berhubungan dengan Perilaku
Preventif Seks Pranikah Pada Remaja di SMK PGRI 3
Surabaya

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan I

Mira Triharini, S.Kp.,M.Kep

NIP : 197904242006042002



PERKUMPULAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH PGRI JAWA TIMUR
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PGRI 3

NSS: 322056027027

NDS: 4205302703

STATUS: TERAKREDITASI B

KELOMPOK: TEKNOLOGI DAN INDUSTRI

JURUSAN: MESIN, LISTRIK, ELEKTRONIKA, DAN OTOMOTIF

Alamat: Jln. Jambangan Baru Selatan No. 6 J, Kota Surabaya, Telepon (031) 8273000

Nomor : 420/112/SMK PGRI 3/06/2013

Lampiran : -

Perihal : Fasilitas Penelitian

Menindaklanjuti surat saudara no : 1545/UN3.1.12/ppd/2013 tentang permohonan penelitian di SMK PGRI 3 Surabaya mahasiswa :

N a m a : FIRZA

NIM : 130915105

Fakultas : PSIK-FKP Unair

Pada prinsipnya dapat diterima dengan catatan dilakssnakan dengan sebaik-baiknya.

Demikian atas perhatian dan kerjasama di ucapkan terima kasih.

Surabaya, 17 Juni 2013

Kepala Sekolah,

DEDIK SURATMAN, S.Pd, M.Pd

Nip. 19590727 198903 1 008

Lampiran 4

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Dengan hormat,

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Firza

NIM : 130915105

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya, Saya akan melakukan penelitian dengan judul :

“Analisis Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Preventif Seks Pranikah pada Remaja di SMK PGRI 3 Surabaya”

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan faktor yang berhubungan dengan perilaku preventif seks pranikah pada remaja di SMK PGRI 3 Surabaya. Saya mengharapkan partisipasi Anda untuk memberikan tanggapan / jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Saya akan menjamin kerahasiaan pendapat dan identitas Anda.

Apabila Anda bersedia menjadi responden, saya mohon untuk menandatangani lembar persetujuan (pada halaman selanjutnya).

Surabaya, 22 Mei 2013
Hormat saya,

Firza
NIM.130915105

Lampiran 5

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh FIRZA, mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul:

“Analisis Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Preventif Seks Pranikah pada Remaja di SMK PGRI 3 Surabaya”.

Demikian pernyataan ini saya buat secara sadar, sukarela dan tanpa paksaan dari siapapun.

No. Responden :

Surabaya, 22 Mei 2013

(tanda tangan)

Lampiran 6

Kode Responden

KUESIONER PENELITIAN

Judul : Analisis Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Preventif Seks
Pranikah pada Remaja di SMK PGRI 3 Surabaya

Petunjuk Pengisian :

Beri tanda (√) pada kotak jawaban yang menurut anda paling benar, tepat, dan sesuai (kami menjamin jawaban yang diberikan akan sangat dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja)

KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. Usia : Tahun

2. Pendidikan terakhir orang tua Anda (Bapak) ?
 - Tidak sekolah
 - SD
 - SMP
 - SMA
 - Perguruan tinggi

3. Pendidikan terakhir orang tua Anda (ibu) ?
 - Tidak sekolah
 - SD
 - SMP
 - SMA
 - Perguruan tinggi

4. Apakah Anda memiliki kebiasaan mencari informasi yang berkaitan dengan seks?
 - Ya
 - Tidak

5. Jika ya, topik seks apa saja yang pernah Anda dapatkan?
Sebutkan.....

6. Dari manakah Anda mendapatkan informasi tersebut?

- Teman/pacar
- Orang tua
- Sekolah
- Internet

7. Sumber informasi yang paling sering Anda gunakan untuk mencari informasi kesehatan adalah....

- Media cetak (Koran/Majalah/Buku/Brosur)
- Media elektronik (Televisi, radio)
- Internet
- Petugas kesehatan
- Sekolah
- Keluarga
- Tidak ada

8. Dalam 6 bulan terakhir, apakah Anda memperoleh informasi mengenai.....

- Kesehatan Reproduksi
- Seks Pranikah
- Penyakit Menular Seksual, HIV/AIDS
- Lain-lain.....
- Tidak ada

9. Apakah Anda sekarang mempunyai pacar?

- Ya
- Tidak

Lampiran 7

Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan tanda *checklist* (√) sesuai dengan pendapat anda :

1. Perilaku seksual adalah perilaku yang melibatkan sentuhan fisik antara pria dan wanita.
 Benar
 Salah
2. Perilaku seksual yang timbul pada remaja pria dan wanita diakibatkan karena adanya dorongan hasrat seksual.
 Benar
 Salah
3. Menarik perhatian lawan jenis adalah salah satu bentuk dari perilaku seksual.
 Benar
 Salah
4. Salah satu faktor yang mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual adalah rasa keingintahuan.
 Benar
 Salah
5. Faktor internal (dalam diri seseorang) yang sangat mempengaruhi perilaku seksual adalah berkembangnya organ seksual.
 Benar
 Salah
6. Akibat dari perilaku seksual yang menyimpang akan dapat menimbulkan Penyakit Menular Seksual (PMS) salah satunya HIV/AIDS.
 Benar
 Salah

7. Salah satu dampak dari segi sosial yang diakibatkan karena melakukan perilaku seksual yang menyimpang terjadinya depresi atau perasaan bersalah.
- Benar
- Salah
8. Apakah menurut Anda, berdandan, melirik, merayu dan menggoda, merupakan salah satu dari bentuk perilaku seksual yang menyimpang ?
- Benar
- Salah
9. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terjadinya perilaku seksual yang menyimpang pada remaja adalah lingkungan.
- Benar
- Salah
10. Terjadinya kehamilan dini pada remaja adalah salah satu akibat dari perilaku seksual yang menyimpang.
- Benar
- Salah

Lampiran 8

Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat tidak setuju

Jawablah pernyataan dibawah ini dengan tanda (√) sesuai dengan pendapat anda :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Skor
1.	Melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah hal yang salah					
2.	Saya akan berciuman atau berpelukan dengan pacar saya, karena itu hal yang wajar					
3.	Seseorang boleh melakukan hubungan seksual senggama dengan pasangan kekasih lawan jenisnya tanpa adanya ikatan pernikahan					
4.	Seseorang remaja yang belum menikah boleh melakukan hubungan senggama dengan lawan jenisnya yang disayangi					
5.	Hubungan senggama untuk pasangan yang belum menikah harus menggunakan kondom					
6.	Menjaga keperjakaan sebelum menikah adalah hal yang penting bagi saya					
7.	Berhubungan seksual pranikah tidak bermasalah asalkan tidak sampai hamil					
8.	Tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan hal yang terpenting bagi saya					
9.	Setiap orang berhak mencintai orang lain yang disukainya, walaupun jenis kelaminnya sama					

10.	Melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan hal yang bertentangan dengan agama						
-----	---	--	--	--	--	--	--

Lampiran 9

Persepsi Kemampuan Remaja Mengendalikan Perilaku Seks Pranikah

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat tidak setuju

Jawablah pernyataan dibawah ini dengan tanda (√) sesuai dengan pendapat anda :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Skor
1.	Saya mempunyai kemampuan untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah					
2.	Teman-teman saya tidak dapat memaksa saya untuk melakukan aktivitas seksual					
3.	Teman-teman saya tidak akan memaksa saya untuk melakukan aktivitas seksual					
4.	Jika seseorang yang saya sukai menawarkan kepada saya untuk melakukan aktivitas seksual saya yakin akan berkata tidak					
5.	Jika seseorang yang sangat saya cintai mengajak untuk melakukan aktivitas seksual dan mengancam kalau tidak melakukan saya akan diputus, saya yakin untuk menolaknya					
6.	Iman yang kuat dapat mencegah saya dari perilaku seks pranikah					
7.	Jika saya mempunyai pacar saya tidak akan melakukan perilaku seksual yang menyimpang					
8.	Pendidikan seks sangat dibutuhkan dalam mencegah perilaku seks pranikah					

9.	Saya merasa bersalah jika saya melakukan perilaku seks pranikah					
10.	Saya menghindari lingkungan yang menyebabkan terjadinya perilaku seks pranikah					

Lampiran 10

Perilaku Preventif Seks Pranikah

TP : Tidak Pernah

JR : Jarang

KK : Kadang-kadang

SR : Sering

S : Selalu

Jawablah pernyataan dibawah ini dengan tanda (√) sesuai dengan pendapat anda :

No.	Pernyataan	TP	JR	KK	SR	S	Skor
1.	Saya taat beribadah untuk meningkatkan iman agar saya terhindar dari perilaku seks pranikah						
2.	Saya memperkaya diri saya dengan informasi seks yang sehat dan bertanggung jawab						
3.	Saya dapat mengendalikan diri saya untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah						
4.	Saya memperhatikan pertumbuhan organ reproduksi saya						
5.	Saya berduaan dengan lawan jenis di tempat yang gelap dan sepi						
6.	Saya mengisi waktu luang dengan membayangkan hal-hal porno						
7.	Saya mendengarkan kata hati nurani untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah						
8.	Saya mendapatkan pendidikan tentang seksualitas						
9.	Orang tua saya terbuka dalam membicarakan informasi tentang seksualitas						
10.	Saya dapat menolak ajakan teman untuk melakukan perilaku seks pranikah						

Lampiran 11

Tabulasi Data**1. Tabulasi data karakteristik responden**

Kode Responden	Usia	Pendidikan bapak	Pendidikan ibu	Kebiasaan mencari informasi	Mendapatkan informasi dari	Sumber informasi kesehatan	Memperoleh dalam 6 bulan terakhir	Memiliki pacar
1	3	3	3	2		3	4	1
2	1	3	1	2		2	3	2
3	2	3	1	2		3	5	1
4	2	2	2	2		3	3	1
5	2	2	2	2		3	3	2
6	2	2	2	1	1	4	3	2
7	2	2	2	1	4	4	3	2
8	1	2	2	2		3	3	2
9	2	3	3	1	1	3	5	2
10	1	3	3	2		3	5	2
11	2	1	1	1	4	1	2	1
12	2	2	2	2		4	4	2
13	3	3	3	1	4	2	2	2
14	2	3	2	2		6	5	1
15	3	4	3	2		6	4	2
16	3	2	2	2		2	5	2
17	3	3	3	2		2	3	1
18	2	1	1	2		4	5	2
19	2	1	3	2		4	5	1
20	2	3	2	1	1	2	3	1
21	2	2	2	1	2	4	3	1
22	2	2	2	1	4	2	3	1
23	3	3	2	2		1	3	2
24	2	3	3	2		1	5	1
25	2	1	1	2		3	5	1

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

26	3	3	1	1	2	4	3	2
27	2	3	1	2		5	5	2
28	1	3	3	2		6	3	1
29	3	1	1	2		3	4	2
30	1	1	1	2		3	4	2
31	1	3	3	1	1	6	3	2
32	2	2	2	1	4	6	3	1
33	2	2	1	2		3	3	1
34	3	3	2	2		3	3	1
35	2	2	2	2		3	3	2
36	2	2	2	1	1	4	3	2
37	2	2	2	1	4	4	3	2
38	1	2	2	2		3	3	2
39	2	3	3	1	1	3	5	2
40	1	3	3	2		3	4	2
41	2	3	1	2		5	2	2
42	3	3	3	2		6	3	1
43	3	1	1	2		3	4	2
44	2	1	1	2		3	4	2
45	2	3	3	1	1	6	3	2
46	2	3	2	1	1	6	3	1
47	3	1	1	2		3	2	2
48	2	2	2	1	2	4	3	1
49	1	2	2	2		3	3	2
50	2	3	2	1	1	6	3	1
51	2	2	1	2		3	5	2
52	2	2	2	1	1	4	3	2
53	1	3	1	2		3	2	2
54	2	4	4	1	2	1	5	1

2. Tabulasi data pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah

Kode responden	Soal										Total
	No.1	No.2	No.3	No.4	No.5	No.6	No.7	No.8	No.9	No.10	
1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	8
2	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	6
3	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9
4	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8
5	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
7	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	8
8	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	8
9	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8
10	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	8
11	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
12	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9
13	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	7
14	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8
15	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8
16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
18	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
20	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	6
21	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	7
22	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	6
23	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	8
24	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9
25	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	6
26	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	7
27	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7
28	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	8
29	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

30	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8
31	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	5
32	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9
33	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9
34	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8
35	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8
36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
37	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	8
38	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	8
39	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8
40	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	8
41	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7
42	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	8
43	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8
44	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8
45	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	5
46	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	6
47	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8
48	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	6
49	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	8
50	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	6
51	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	6
52	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
53	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8
54	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	7

3. Tabulasi data sikap remaja terhadap seks pranikah

Kode responden	Soal										Total
	No.1	No.2	No.3	No.4	No.5	No.6	No.7	No.8	No.9	No.10	
1	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	28
2	4	2	3	3	2	2	2	3	3	3	27
3	4	3	4	4	2	4	3	4	3	4	35
4	3	2	4	4	2	4	4	4	4	4	35
5	3	2	3	3	2	4	4	4	4	4	33
6	3	1	3	2	3	3	2	3	3	3	26
7	3	1	2	2	3	3	2	3	3	3	25
8	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	34
9	4	2	4	4	2	4	4	3	4	4	35
10	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	34
11	2	2	3	2	4	3	4	2	3	3	28
12	4	3	4	3	2	4	3	4	4	4	35
13	4	2	4	4	3	4	4	4	3	4	36
14	4	2	3	3	2	3	2	4	1	3	27
15	4	2	4	4	3	4	4	4	3	4	36
16	4	3	2	3	3	1	3	1	1	2	23
17	4	1	3	3	2	3	3	3	4	4	30
18	3	2	2	2	2	4	2	3	3	2	25
19	1	2	2	2	2	4	3	4	4	4	28
20	4	3	3	2	3	3	2	2	3	4	29
21	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	36
22	4	1	2	2	1	4	2	3	4	4	27
23	3	2	1	3	1	3	3	3	2	4	25
24	2	2	3	2	2	4	2	3	3	2	25
25	3	2	3	3	2	4	2	3	3	3	28
26	4	3	1	4	2	4	3	4	4	4	33
27	3	2	3	3	3	2	4	2	3	2	27
28	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	33
29	4	2	3	3	2	3	3	4	4	4	32

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

30	4	2	3	3	2	4	3	4	4	4	33
31	3	1	3	2	1	4	2	4	4	3	27
32	2	1	2	2	3	2	3	3	4	3	25
33	4	3	4	4	2	4	3	4	3	4	35
34	3	2	4	4	2	4	4	4	4	4	35
35	3	2	3	3	2	4	4	4	4	4	33
36	3	1	3	2	3	3	2	3	3	3	26
37	3	1	2	2	3	3	2	3	3	3	25
38	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	34
39	4	2	4	4	2	4	4	3	4	4	35
40	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	34
41	3	2	3	3	3	2	4	2	3	2	27
42	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	33
43	4	2	3	3	2	3	3	4	4	4	32
44	4	2	3	3	2	4	3	4	4	4	33
45	3	1	3	2	1	4	2	4	4	3	27
46	4	3	3	2	3	3	2	2	3	4	29
47	4	2	3	3	2	4	3	4	4	4	33
48	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	36
49	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	34
50	4	3	3	2	3	3	2	2	3	4	29
51	4	2	3	3	2	3	2	4	1	3	27
52	3	1	3	2	3	3	2	3	3	3	26
53	4	2	3	3	2	4	3	4	4	4	33
54	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	29

4. Tabulasi data persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seks pranikah

Kode responden	Soal										Total
	No.1	No.2	No.3	No.4	No.5	No.6	No.7	No.8	No.9	No.10	
1	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	26
2	2	2	3	2	4	4	2	3	2	2	26
3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	35
4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
5	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
8	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	39
9	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
10	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	33
11	3	3	3	2	3	4	3	4	1	3	29
12	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	33
13	3	2	3	3	4	4	4	3	4	3	33
14	3	3	3	1	4	4	3	3	4	4	32
15	3	2	3	3	4	4	4	3	4	3	33
16	1	2	1	2	2	2	2	1	3	2	18
17	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	32
18	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28
19	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	48
20	4	3	3	1	2	3	3	2	2	1	24
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
22	4	3	3	1	2	3	3	2	1	1	23
23	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	35
24	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	32
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
26	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	34
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
28	3	4	3	3	4	3	3	3	2	4	32
29	4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	36

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

30	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	38
31	3	3	3	1	2	3	3	2	1	1	22
32	2	3	3	1	2	3	2	3	2	3	24
33	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	35
34	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
35	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
38	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	39
39	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
40	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	33
41	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
42	3	4	3	3	4	3	3	3	2	4	32
43	4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	36
44	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	38
45	3	3	3	1	2	3	3	2	1	1	22
46	4	3	3	1	2	3	3	2	2	1	24
47	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	38
48	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
49	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	39
50	4	3	3	1	2	3	3	2	2	1	24
51	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
52	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
53	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	38
54	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	27

5. Tabulasi data perilaku preventif seks pranikah

Kode responden	Soal										Total
	No.1	No.2	No.3	No.4	No.5	No.6	No.7	No.8	No.9	No.10	
1	3	2	4	4	4	4	2	2	2	2	29
2	1	4	5	1	4	4	5	2	1	2	29
3	2	2	5	5	4	4	3	3	3	5	36
4	5	4	2	4	5	4	5	2	3	5	39
5	5	4	2	4	5	4	5	2	3	5	39
6	5	5	1	5	5	5	5	5	1	1	38
7	5	5	1	5	5	5	5	5	1	1	38
8	3	5	5	5	5	5	5	3	3	5	44
9	5	2	5	4	4	4	4	2	3	4	37
10	4	2	5	3	4	5	5	1	1	5	35
11	3	4	3	5	2	4	2	2	1	4	30
12	4	2	5	3	5	5	5	2	1	5	37
13	5	4	5	1	3	5	5	3	2	5	38
14	2	5	1	5	3	4	5	4	1	3	33
15	3	1	5	1	5	4	3	3	1	3	29
16	2	3	4	4	5	4	2	2	3	3	32
17	2	3	2	3	4	5	4	3	1	2	29
18	4	4	1	1	4	5	5	4	2	2	32
19	5	2	4	1	4	5	5	4	1	2	33
20	1	5	1	3	2	2	1	1	1	1	18
21	3	2	5	1	5	5	5	3	3	5	37
22	1	5	2	3	2	2	1	5	1	1	23
23	2	1	2	2	3	5	1	4	1	4	25
24	4	5	5	2	2	5	4	2	1	3	33
25	1	1	1	1	3	5	1	1	1	1	16
26	4	4	4	5	5	5	4	3	4	4	42
27	3	1	1	1	5	5	1	1	1	3	22
28	2	1	3	3	4	5	4	1	1	5	29

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

29	5	4	2	4	5	4	2	4	1	2	33
30	5	4	2	4	5	4	5	4	1	1	35
31	1	5	2	3	2	3	1	5	1	1	24
32	4	5	5	2	2	4	5	2	1	3	33
33	2	2	5	5	4	4	3	3	3	5	36
34	5	4	2	4	5	4	5	2	3	5	39
35	5	4	2	4	5	4	5	2	3	5	39
36	5	5	1	5	5	5	5	5	1	1	38
37	5	5	1	5	5	5	5	5	1	1	38
38	3	5	5	5	5	5	5	3	3	5	44
39	5	2	5	4	4	4	4	2	3	4	37
40	4	2	5	3	4	5	5	1	1	5	35
41	3	1	1	1	5	5	1	1	1	3	22
42	2	1	3	3	4	5	4	1	1	5	29
43	5	4	2	4	5	4	2	4	1	2	33
44	5	4	2	4	5	4	5	4	1	1	35
45	1	5	2	3	2	3	1	5	1	1	24
46	1	5	1	3	2	2	1	1	1	1	18
47	5	4	2	4	5	4	5	4	1	1	35
48	3	2	5	1	5	5	5	3	3	5	37
49	3	5	5	5	5	5	5	3	3	5	44
50	1	5	1	3	2	2	1	1	1	1	18
51	1	1	1	2	3	2	1	2	1	1	15
52	5	5	1	5	5	5	5	5	1	1	38
53	5	4	2	4	5	4	5	4	1	1	35
54	5	3	2	2	1	5	5	4	4	5	36

Keterangan :

1. Umur :
 - 1 = 16 tahun
 - 2 = 17 tahun
 - 3 = 18 tahun
2. Pendidikan terakhir (Bapak dan Ibu) :
 - 0 = Tidak sekolah
 - 1 = SD
 - 2 = SMP
 - 3 = SMA
 - 4 = Perguruan tinggi
3. Kebiasaan mencari informasi :
 - 1 = Ya
 - 2 = Tidak
4. Dari mana mendapatkan informasi tsb :
 - 1 = Teman/pacar
 - 2 = Orang tua
 - 3 = Sekolah
 - 4 = Internet
5. Sumber informasi tentang informasi kesehatan :
 - 1 = Media cetak
 - 2 = Media elektronik
 - 3 = Internet
 - 4 = Petugas kesehatan
 - 5 = Sekolah
 - 6 = Keluarga
 - 7 = Tidak ada
6. Memperoleh informasi dalam 6 bulan terakhir :
 - 1 = Kesehatan Reproduksi
 - 2 = Seks pranikah
 - 3 = Penyakit Menular seksual, HIV/AIDS
 - 4 = Lain-lain
 - 5 = Tidak ada
7. Mempunyai pacar :
 - 1 = Ya
 - 2 = Tidak
8. Pengetahuan
 - 1 = Benar
 - 0 = Salah
9. Sikap
 - Untuk yang positif, no. 1,6,8,10 :
 - 1 = STS 3 = S
 - 2 = TS 4 = SS
 - Untuk yang negatif, no. 2,3,4,5,7,9 :
 - 4 = STS 2 = S
 - 3 = TS 1 = SS
10. Persepsi
 - 1 = STS 3 = S
 - 2 = TS 4 = SS
11. Perilaku Preventif
 - Untuk yang positif, no. 1,2,3,4,7,8,9,10 :
 - 1 = TP 3 = KK
 - 2 = JR 4 = SR 5 = S
 - Untuk yang negatif, no. 5 dan 6 :
 - 5 = TP 3 = KK
 - 4 = JR 2 = SR 1 = S

Lampiran 12

Hasil Uji Statistik**1. Pengetahuan****Pengetahuan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid baik	44	81.5	81.5	81.5
cukup	10	18.5	18.5	100.0
Total	54	100.0	100.0	

Correlations

			pengetahuan	preventif
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.452**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	54	54
	Preventif	Correlation Coefficient	.452**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	54	54

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Sikap**Sikap**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid positif	27	50.0	50.0	50.0
negatif	27	50.0	50.0	100.0
Total	54	100.0	100.0	

Correlations

			sikap	preventif
Spearman's rho	sikap	Correlation Coefficient	1.000	.597**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	54	54
	preventif	Correlation Coefficient	.597**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	54	54

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. Persepsi

persepsi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	12	22.2	22.2	22.2
	cukup	30	55.6	55.6	77.8
	kurang	12	22.2	22.2	100.0
	Total	54	100.0	100.0	

Correlations

			persepsi	preventif
Spearman's rho	persepsi	Correlation Coefficient	1.000	.422**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	54	54
	preventif	Correlation Coefficient	.422**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	54	54

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. preventif**preventif**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	28	51.9	51.9	51.9
	sedang	24	44.4	44.4	96.3
	rendah	2	3.7	3.7	100.0
	Total	54	100.0	100.0	